

***TOTAL QUALITY MANAGEMENT* DALAM PENGELOLAAN
KELAS DIGITAL DI MIN 20 ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar S-1
Manjemen Pendidikan Islam**

Diajukan Oleh:

**SALSABILA
NIM. 220206082**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2026**

**TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM PENGELOLAAN
KELAS DIGITAL DI MIN 20 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Disetujui Dan Diiajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

SALSABILA
NIM: 220206082

Mahasiswa (I) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh :

Pembimbing

Ketua Program Studi


Dr. Muntazul Fikri, S. Pd.I, MA
NIP. 198205302009011007


Dr. Safrindi, M.Pd.
NIP. 198010052010031001

جامعة الرانيري

AR RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM PENGELOLAAN KELAS
DIGITAL DI MIN 20 ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 02 Februari 2026

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd.I, MA
NIP. 198205302009011007

Sekretaris,

Dr. Iis Marsithah, S. Pd.I, M. Pd
NIP. 198607122025212022

Penguji I,

Zulkarnaini, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198203092014111002

Penguji II,

Drs. Marzuki A, M.A.
NIP. 196512311992031018

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph. D.
NIP. 197301021997031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Salsabila
Nim : 220206082
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Strata satu (1)
Judul Skripsi : *Total Quality Management* dalam Pengelolaan Kelas Digital di MIN 20 Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Nasakah Skripsi ini saya:

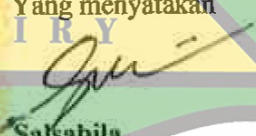
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas tarbiyah dan keguruan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 12 Januari 2026

Yang menyatakan


Salsabila

NIM: 220206082



ABSTRAK

Nama : Salsabila
Nim : 220206082
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Total Quality Management dalam Pengelolaan Kelas Digital Di MIN 20 Aceh Besar
Pembimbing : Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd. I, MA
Kata Kunci : *Total Quality Management*, Kelas Digital, Pengelolaan Kelas, Mutu Pembelajaran, Madrasah Ibtidayah

Penelitian ini membahas penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan sekolah dasar, khususnya madrasah, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pembelajaran tanpa mengabaikan mutu proses belajar mengajar. Penerapan kelas digital menuntut sekolah tidak hanya menyediakan sarana teknologi, tetapi juga menerapkan sistem pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan. Meskipun kelas digital telah diterapkan, masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan pelatihan, serta perlunya manajemen mutu yang mampu menjamin kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan TQM dipandang relevan untuk memastikan mutu pembelajaran digital tetap terjaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian meliputi kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru kelas digital, siswa, dan orang tua. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pengelolaan kelas digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan TQM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, perencanaan TQM telah dilaksanakan melalui 1) keterlibatan kepala sekolah dan guru; 2) penetapan standar mutu pembelajaran digital; 3) perencanaan sarana dan prasarana; 4) pelatihan dan pengembangan kompetensi guru; 5) keterlibatan siswa dan orang tua. Kedua, pelaksanaan TQM berjalan baik melalui 1) implementasi prinsip keterlibatan seluruh pihak; 2) penerapan manajemen berbasis mutu; 3) pemanfaatan teknologi; 4) kepemimpinan kepala sekolah; 5) monitoring dan supervisi pembelajaran. Ketiga, evaluasi TQM dilakukan melalui 1) kepuasan siswa dan orang tua; 2) penilaian hasil belajar digital; 3) efektivitas pembelajaran; 4) umpan balik dan tindak lanjut; 5) identifikasi kendala dan solusi. Secara keseluruhan, penerapan TQM berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan yang berjudul: “*Total Quality Management* dalam Pengelolaan Kelas Digital di MIN 20 Aceh Besar”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak lain. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Safriadi, M. Pd selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Dr. Mumtazul Fikri, MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru MIN 20 Aceh Besar, yang telah memberi izin dan membantu untuk mengumpulkan data penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Alm ayahanda Muhammad, terimakasih selalu berjuang tanpa mengenal kata lelah dan menyerah demi mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Walaupun ayahanda tidak bisa lagi menemani penulis, penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih untuk setiap cucur keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah hingga anakmu bisa sampai di tahap ini.
7. Ibunda Juliana yang menjadi alasan utama penulis bisa bertahan hingga saat ini. Terimakasih atas segala motivasi, semangat, harapan, serta bersedia menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia, terimakasih

karena tidak pernah menuntut akan segala hal dan bahkan senantiasa mendampingi setiap langkah penulis untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Terimakasih atas kasih sayang tanpa batas yang diberikan, mendoakan tanpa henti dan terimakasih atas kesabaran serta pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis. Beliau adalah wanita hebat yang tidak banyak mengeluh juga pandai menyembunyikan lukanya sendirian. Dan beliau lah sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis, sekali lagi terimakasih untuk segala bentuk pengorbanan baik secara moral dan finansial.

8. Terimakasih juga kepada abang Nirwanto yang sudah memberi dukungan, motivasi, semangat dan membantu dalam segala hal dari awal perkuliahan sampai sekarang, dan adik tersayang Syifa Azzahra dan kakak Amelia.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan dukungan, saran-saran dan menemani penulis selama Menyusun skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan balasan yang lebih baik. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan hanya milik Allah, jika terdapat kesalahan peneliti meminta maaf dan sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat terutama untuk peneliti sendiri dan lainnya. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

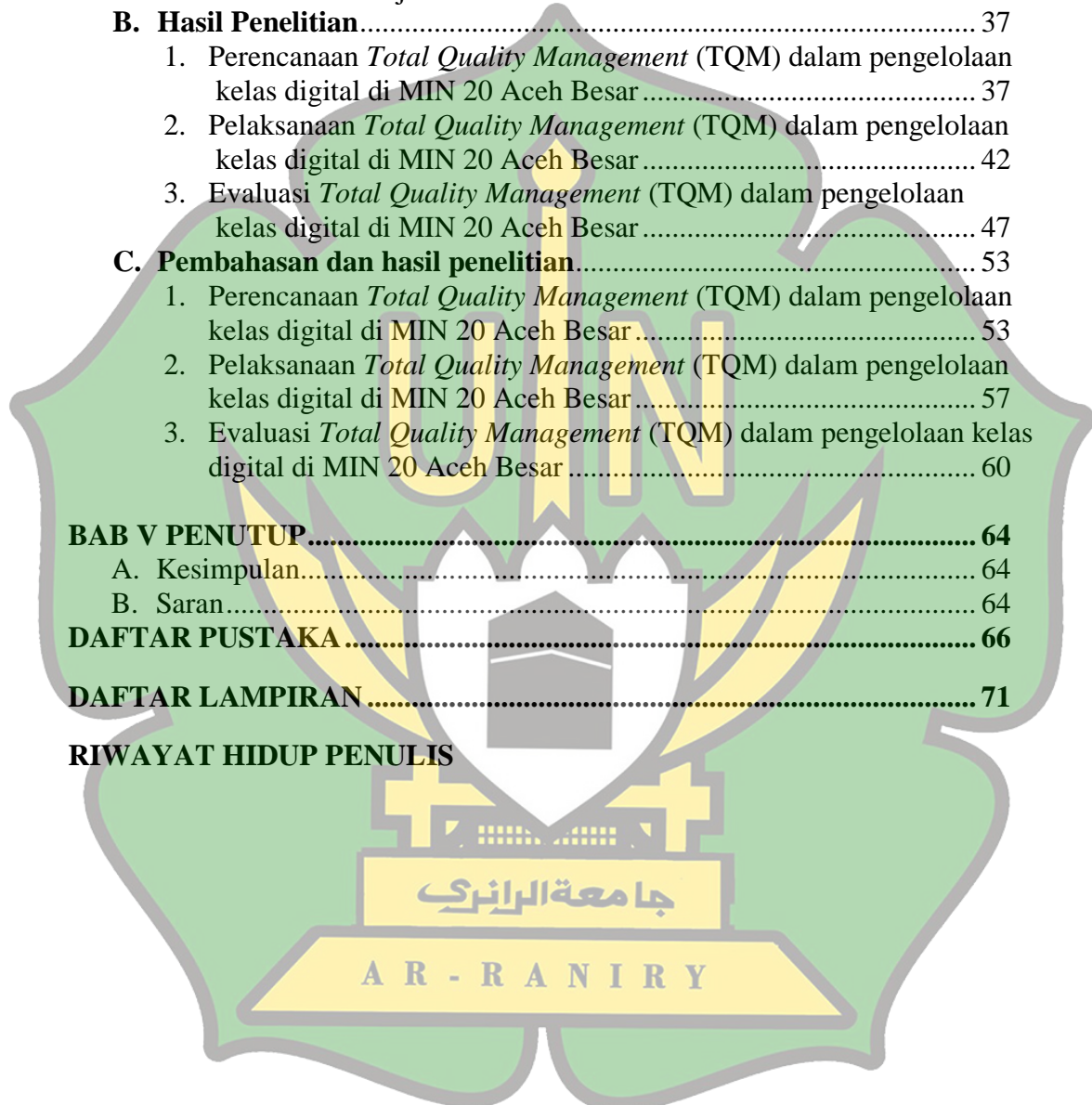
Banda Aceh, 12 Januari 2026
Penulis,

Salsabila

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II: KAJIAN TEORI	10
A. <i>Total Quality Management</i>	10
1. Pengertian <i>Total Quality Management</i>	11
2. Prinsip-Prinsip <i>Total Quality Management</i>	11
3. Penerapan TQM dalam Lembaga Pendidikan.....	15
B. Pengelolaan Kelas Digital.....	18
1. Pengertian Kelas Digital.....	18
2. Jenis-Jenis Pengelolaan Kelas Digital.....	20
3. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Digital	21
C. <i>Total Quality Management</i> dalam Pengelolaan Kelas Digital	22
BAB III: METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Kehadiran Penelitian	29
E. Instrumen Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisa Data	30
G. Uji Keabsahan Data.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran umum dan lokasi penelitian.....	34
1. Profil min 20 Aceh Besar	34
2. Identitas sekolah.....	35
3. Visi misi dan tujuan MIN 20 Aceh Besar	35
B. Hasil Penelitian.....	37
1. Perencanaan <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar	37
2. Pelaksanaan <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar	42
3. Evaluasi <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar	47
C. Pembahasan dan hasil penelitian.....	53
1. Perencanaan <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar	53
2. Pelaksanaan <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar	57
3. Evaluasi <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar	60
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR LAMPIRAN	71
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Total quality management merupakan sebagai pendekatan manajemen yang berorientasi pada mutu untuk memastikan bahwa semua komponen pendidikan telah berusaha dalam memberikan kepuasan kepada pihak terkait, meliputi peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Lembaga pendidikan harus memposisikan diri sebagai layanan publik yang memberikan jasa kepada pelanggan (*customer*) sehingga membutuhkan pengelolaan sistem manajemen yang berkualitas.¹ *Total Quality Management* (TQM) merupakan sistem manajemen yang memprioritaskan kualitas sebagai pendekatan strategis dan berfokus pada kepuasan pelanggan, dengan partisipasi penuh dari seluruh elemen dalam perusahaan.² Kelas digital (*digital class*) merupakan suatu sistem pembelajaran tanpa interaksi secara langsung antara siswa dan guru. Sejalan dengan pendapat tersebut fokus dari pembelajaran kelas digital ini terletak pada metode pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas teknologi dengan mengirimkan berbagai materi, penugasan, ujian, dan penilaian secara daring sehingga memungkinkan untuk tidak bertatap muka secara langsung. Penilaian siswa yang ditujukan untuk orang tua bisa dilaksanakan secara daring melalui *web learning* di institusi pendidikan. Sehubungan dengan hal itu, kelas digital dilaksanakan tanpa interaksi secara langsung dengan guru dan siswa, interaksi dilakukan secara virtual dengan menggunakan bantuan teknologi.³

Di era transformasi digital saat ini, banyak sekolah mulai beradaptasi dengan teknologi melalui penerapan kelas digital, termasuk di MIN 20 Aceh Besar. Sekolah ini telah memperkenalkan program kelas digital yang mengharuskan guru

¹ Ismail Feiby. *Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan*. Jurnal ilmiah Iqra, Vol.10, No.2 tahun 2018.

² Khadijah, I. *Manajemen Mutu terpadu (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam Al-Idarah*. Jurnal Kependidikan Islam, Vol.5, No.1, tahun 2019

³ Reni Kurniawati Pertiwi, *Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19*, jurnal kajian teknologi pendidikan, Vol.3, No.4, november 2020. h, 355.

menyiapkan materi ajar dalam format digital dan memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring. Namun, dalam penelitian ini pengelolaan kelas digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kesiapan guru dalam menggunakan perangkat digital, terbatasnya pelatihan teknis, dan belum optimalnya sistem evaluasi mutu pembelajaran berbasis digital. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan manajerial yang mampu menjawab tantangan digitalisasi pembelajaran secara menyeluruh.

Pada saat ini yang terjadi adalah semakin banyak sekolah mulai beradaptasi dengan transformasi digital melalui penerapan kelas digital, termasuk di MIN 20 Aceh Besar. Guru diwajibkan menyiapkan materi dalam format digital serta memanfaatkan berbagai platform pembelajaran daring. Faktanya, hasil observasi awal peneliti di MIN 20 Aceh Besar menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital dan platform pembelajaran daring. Selain itu, wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa pelatihan teknis yang diberikan masih terbatas, sehingga guru harus belajar secara mandiri. Di sisi lain, sebagian orang tua menyampaikan keluhan terkait kendala jaringan internet dan keterbatasan perangkat yang dimiliki siswa untuk mengikuti pembelajaran daring.⁴

Namun demikian, minimnya kajian yang secara spesifik mengintegrasikan *Total Quality Management* dalam pengelolaan kelas digital di tingkat pendidikan dasar, khususnya di madrasah negeri. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada penerapan TQM dalam manajemen sekolah secara umum, seperti pelayanan administrasi, kepemimpinan kepala sekolah, dan hubungan antar staf, bukan pada aspek kelas digital.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam penerapan *Total Quality Management* terhadap mutu pembelajaran kelas digital di MIN 20 Aceh Besar. *Total Quality Management* menjadi salah satu solusi potensial dalam menjawab permasalahan tersebut. Prinsip-prinsip *Total Quality Management* seperti keterlibatan penuh seluruh pihak, perbaikan berkelanjutan, serta fokus pada mutu

⁴ Hasil observasi penulis di MIN 20 Aceh Besar, 16 juni 2025

dan kepuasan “pelanggan pendidikan” diyakini dapat memperkuat sistem pengelolaan kelas digital. Meskipun demikian kajian-kajian yang mengintegrasikan *Total Quality Management* secara spesifik dalam konteks pengelolaan kelas digital di tingkat pendidikan dasar, khususnya di madrasah negeri seperti MIN 20 Aceh Besar, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan *Total Quality Management* dalam konteks manajemen sekolah secara umum, seperti pelayanan administrasi, hubungan staf, dan kepemimpinan kepala sekolah di MIN 20 Aceh Besar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas digital tidak cukup hanya bertumpu pada penyediaan teknologi atau keajaiban atau kebijakan pengguna platform pembelajaran daring. Dibutuhkan suatu pendekatan manajemen yang mampu mengintegrasikan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkesinambungan agar mutu pembelajaran tetap terjaga. Tanpa pengelolaan yang sistematis, kelas digital berpotensi hanya menjadi perubahan bentuk pembelajaran secara teknis, tanpa diiringi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Dalam konteks inilah *total quality management* menjadi relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan kelas digital. TQM tidak hanya menekankan pencapaian hasil akhir, tetapi juga memperhatikan kualitas proses, keterlibatan seluruh unsur madrasah, serta adanya perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus. Penerapan TQM dalam kelas digital diharapkan mampu membantu madrasah dalam mengidentifikasi kelemahan yang ada, merespons kebutuhan guru dan siswa, serta menciptakan sistem pembelajaran digital yang lebih tersruktur dan berorientasi pada mutu.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan *Total Quality Management* dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan praktis bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran kelas digital secara berkelanjutan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana perencanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh besar?
2. Bagaimana pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar?
3. Bagaimana evaluasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Total Management Quality* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar
3. Untuk menganalisis evaluasi *Total Management Quality* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang manajemen pendidikan, khusus mengenai penerapan konsep *Total Management Quality* (TQM) dalam konteks pengelolaan kelas digital. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis digital yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip manajemen mutu total.

2. Manfaat praktis

1. Bagi kepala sekolah dan guru

Memberikan pemahaman dan referensi praktis dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip TQM untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan kelas digital di sekolah dasar.

2. Bagi siswa

Mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih berkualitas melalui penerapan sistem manajemen yang terstruktur dan berorientasi pada mutu.

3. Bagi peneliti

Memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pengelolaan kelas digital.

E. Penjelasan istilah

1. *Total Quality Management* (TQM)

Menurut pendapat Menurut Slamet *Total Quality Management* (TQM) adalah suatu prosedur dimana setiap orang berusaha keras secara terus menerus memperbaiki jalan menuju sukses. TQM bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku, tetapi merupakan proses-proses dan prosedur-prosedur untuk memperbaiki kinerja. TQM juga menselaraskan usaha-usaha orang banyak sebaik mungkin sehingga orang-orang tersebut menghadapi tugasnya dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan.⁵

Menurut peneliti *Total quality management* merupakan sebagai pendekatan manajemen yang berorientasi pada mutu untuk memastikan bahwa semua komponen pendidikan telah berusaha dalam memberikan kepuasan kepada pihak terkait, meliputi peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Lembaga pendidikan harus memposisikan diri sebagai layanan publik yang memberikan jasa kepada pelanggan (*customer*) sehingga membutuhkan pengelolaan sistem manajemen yang berkualitas. Sedangkan *Total Quality Management* yang peneliti maksud dari penelitian ini adalah suatu pendekatan manajemen mutu yang diterapkan dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar, yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis

⁵ Slamet, Margono. *Filosofi Mutu Dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. Tahun 1999

teknologi. TQM dalam konteks penelitian ini tidak hanya menekankan pada mutu layanan pendidikan, tetapi juga pada keterlibatan seluruh pihak (guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah) serta perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran digital.

2. Pengelolaan kelas digital

Menurut Rusman pengelolaan kelas digital mencakup perencanaan, pemanfaatan media digital, interaksi virtual, serta evaluasi pembelajaran berbasis teknologi yang memungkinkan siswa belajar tanpa batas ruang dan waktu.

Pengelolaan Kelas digital (*digital class*) merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring, kelas digital juga sebagai media interaksi proses pembelajaran dengan berbantuan teknologi pada pembelajaran daring.

Adapun kelas digital yang peneliti maksud dari penelitian ini adalah pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar dimaknai sebagai proses manajerial yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi dengan menggunakan prinsip *Total Quality Management* (TQM). Pengelolaan kelas digital dalam konteks ini tidak hanya sekadar memanfaatkan perangkat digital untuk menyampaikan materi, tetapi juga menekankan keterlibatan seluruh pihak (guru, siswa, dan orang tua), perbaikan berkelanjutan, serta fokus pada mutu dan kepuasan “pelanggan pendidikan” guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di madrasah.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Menurut Anata Rifiyah, Bahrani, (2025), dengan judul *Implementasi Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus Di SD Melati Samarinda*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM di SD Plus Melati Samarinda telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan yang sistematis yang mencakup komitmen kepemimpinan yang kuat, keterlibatan aktif seluruh staf,

pelatihan berkelanjutan dan evaluasi mutu yang terstruktur, sekolah ini berhasil meningkatkan kepuasan stakeholder, termasuk siswa, orang tua dan guru.⁶

Menurut Hiyasintus Ile Wulogening, (2020), dengan judul *Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian Implementasi TQM dalam manajemen Perencanaan SMA Swasta Katolik secara umum menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari dokumen yang telah dihasilkan sekolah yang memuat rumusan Visi dan Misi satuan pendidikan, rumusan Tujuan dan Rencana Kerja Bidang Pendidikan berupa Program Tahunan dan Program Kerja Jangka Panjang Kepala Sekolah.⁷

Menurut Zuhur Diana, Romi Faslah, (2025), dengan judul *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Total Quality Management (TQM) di Era Transformasi Digital*. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian Di era transformasi digital ini, pendidikan perlu mengadopsi prinsip-prinsip TQM sebagai strategi meningkatkan kualitas pendidikan, meliputi pemenuhan kebutuhan terhadap pelanggan, penghargaan kepada kontribusi anggota, manajemen yang berorientasi pada fakta, dan perbaikan berkelanjutan. Prinsip tersebut dalam penerapannya tentu dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesenjangan literasi digital, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan infrastruktur yang mendukung.⁸

Menurut Rada, dkk, (2024) dengan judul *Beyond the Classroom: Total Quality Management and Digital Innovation in Education*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TQM di pesantren melalui integrasi teknologi digital sangat bergantung pada komitmen manajemen, desain kurikulum yang memadukan nilai-

⁶ Anata Rifiyah, Bahrani. *Implementasi Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi kasus di SD Plus Melati Samarinda*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 2, Tahun 2025, h. 244

⁷ Hiyasintus Ile Wulogening. *Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah*. Jurnal akuntabilitas manajemen pendidikan. Vol. 8, No.2, Tahun 2020. h 141

⁸ Zuhur Diana, Romi Faslah. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management (TQM) di Era Transformasi Digital*, Jurnal Simki Pedagogia, Vol.8, No.2, Tahun 2025, h. 558

nilai agama dan budaya lokal, serta pengembangan kapasitas guru. (*This study found that the implementation of TQM in Islamic boarding schools through the integration of digital technology is highly dependent on management commitment, curriculum design that combines local religious and cultural values, and teacher capacity building*).⁹

Menurut Ida Hamida, (2024), dengan judul *Peningkatan Kualitas Pembelajaran di MTS Negeri Batang Melalui Pendekatan Total Quality Management (TQM)*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah solusi yang tepat untuk menyelesaikan akar masalah yang ada adalah pendekatan TQM yang merupakan paradikma baru dalam pendekatan mutu yang dilakukan secara berkelanjutan pada masa mendatang.¹⁰

Kelima jurnal tersebut relevan dengan judul penelitian *Total Quality Management* dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar. Karena semuanya membahas keterkaitan antara penerapan prinsip-prinsip TQM dengan peningkatan kualitas manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks transformasi digital. Penelitian-penelitian tersebut menawarkan landasan teoritis dan empiris yang menunjukkan bahwa pendekatan TQM yang mencakup perencanaan matang, kepemimpinan yang berkomitmen, pelibatan seluruh komponen sekolah, serta evaluasi mutu berkelanjutan mampu meningkatkan efektivitas layanan pendidikan, termasuk dalam pengelolaan kelas berbasis digital. Integrasi TQM dalam konteks digital, seperti yang dibahas dalam jurnal-jurnal tersebut, juga menyoroti tantangan dan solusi yang relevan dengan kondisi asli di lapangan, termasuk kebutuhan penguatan kapasitas guru dan adaptasi terhadap infrastruktur teknologi. Dengan demikian, penelitian ini didukung oleh temuan-temuan sebelumnya dan memperkuat gagasan bahwa penerapan TQM merupakan

⁹ Rada, dkk. *Beyond the classroom: Total Quality Management and Digital innovation in education*, Jurnal Al-tanzim, Vol.8, No.4, Tahun 2024, h.1285

¹⁰ Ida hamida. *Peningkatan kualitas pembelajaran di MTS Negeri Batang melalui Pendekatan Total Quality Management (TQM)*. Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol. 4, No. 2, Tahun 2024. h 262

strategi manajerial yang tepat dalam menciptakan pengelolaan kelas digital yang berkualitas di MIN 20 Aceh Besar.

G. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulisan penyusunan sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, sistematika penulisan

BAB II Kajian Teori Pada bab ini berisi tentang total quality management, total quality management, prinsip-prinsip total quality managemen, penerapan tqm dalam lembaga pendidikan, kelas digital, jenis-jenis pengelolaan kelas digital, peran guru dalam pengelolaan kelas digital, dan total quality management dalam pengelolaan kelas digital

BAB III Metode Penelitian Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, tahap-tahap penelitian .

BAB IV Hasil dan pembahasan pada bab ini berisi tentang gambaran umum dan lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Total Quality Management (TQM)

1. Pengertian Total Quality Management

TQM atau *Total Quality Management* (manajemen kualitas menyeluruh) adalah strategi yang bertujuan untuk membuat semua proses dalam suatu organisasi sadar akan kualitas¹¹. Suatu pendekatan manajemen dalam suatu organisasi yang berfokus pada kualitas, mengandalkan partisipasi seluruh anggota, dan bertujuan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan terhadap pelanggan dan memberi manfaat bagi seluruh karyawan, anggota organisasi, dan masyarakat.

Total Quality Management merupakan suatu sistem manajemen yang difokuskan pada seluruh orang atau tenaga kerja, yang mempunyai bagian untuk meningkatkan kepuasan pada pelanggan dengan memberikan kualitas yang sesuai dengan standar perusahaan, namun dengan biaya pencapaian nilai lebih rendah dari nilai suatu produk atau jasa. Dalam konsep ini diperlukan suatu komitmen dari setiap anggota dalam organisasi atau perusahaan¹².

Menurut Slamet TQM adalah suatu prosedur dimana setiap orang berusaha keras secara terus menerus memperbaiki jalan menuju sukses. TQM bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku, tetapi merupakan proses-proses dan prosedur-prosedur untuk memperbaiki kinerja. TQM juga menselaraskan usaha-usaha orang banyak sebaik mungkin sehingga orang-orang tersebut menghadapi tugasnya dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan.¹³

¹¹ Bishnoi nisha, *Total Quality Management (TQM) in Education: A revolution. Jurnal Developing Quality System in Education*, Vol.9, No.2, tahun 2018, h.83

¹² Rivai, Veithzal, and Sylviana Murni, *Education Management: Theory and Practice Analisis*, tahun 2009

¹³ Slamet, Margono. *Filosofi Mutu Dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. Tahun 1999

Menurut Haigh, Morris dan Nwabuze *Total Quality Management* merupakan proses yang meliputi perjuangan yang sadar untuk mencapai *Zero Defect* dalam aspek kegiatan organisasi ataupun manajemen dengan tenaga kerja yang bekerja sama dalam proses pengembangan, produksi dan pemasaran barang-barang berkualitas dan jasa yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumen pada ekpetasi pertama dan waktu-waktu berikutnya.¹⁴

Santoso, menyatakan bahwa “TQM merupakan sistem manajemen yang mengangkat kualitas sebagai strategi usaha dan berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan seluruh anggota organisasi”.

Dari definisi yang disebutkan di atas, nampaknya TQM dapat didefinisikan suatu sistem manajemen yang mencakup seluruh unsur kepegawaian di lingkungan suatu perusahaan, baik pada sektor barang maupun jasa, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, efisiensi dan efektivitas produksi pada lingkungan industri maupun institusi. TQM adalah pendekatan praktis dan strategis dalam mengelola organisasi yang berfokus pada pemenuhan harapan pelanggan melalui perbaikan terus-menerus dan memobilisasi seluruh sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

2. Prinsip-prinsip *Total Quality Management*

Menurut Dean dan Bowen TQM sebagai filosofi atau pendekatan manajemen dapat dicirikan dengan prinsip-prinsipnya. Implementasi TQM hanya dapat dicapai melalui seperangkat prinsip yang mendukung filosofi TQM tersebut. Menurut Burr program TQM memiliki sejumlah nama, tetapi memiliki prinsip yang sama. Menurut sejumlah literatur terkini, prinsip-prinsip kunci TQM mencakup:

1. TQM bermula dari manajemen puncak (*top management*). Manajemen puncak harus menunjukkan pemahaman, komitmen, dan keterlibatan dalam proses peningkatan mutu guna meningkatkan mutu pada semua area lembaga.

¹⁴ Haigh, Robert, David S. Morris, and Uche Nwabuze. “Implementation of TQM in Large Not-for-Profit Organisations.” P. 291 in *ASQ World Conference on Quality and Improvement Proceedings*. American Society for Quality. Tahun 1998

2. TQM masyarakat keterlibatan karyawan total. Karyawan pada semua tingkatan adalah hakikat sebuah lembaga dan keterlibatan mereka secara penuh menyebabkan kemampuan mereka dapat digunakan untuk keuntungan lembaga. Keterlibatan setiap individu pada sebuah lembaga adalah penting bagi kesuksesan implementasi TQM. Lembaga membutuhkan imajinasi, cita-cita, masukan, komitmen, dan tenaga dari semua orang untuk mencapai mutu kelas dunia.
3. TQM fokus pada pelanggan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) internal dan eksternal merupakan pondasi dasar TQM dan ditunjukkan dengan upaya lembaga mendesain dan mengirim produk dan layanan yang memenuhi kepuasan pelanggan. Lembaga bergantung pada pelanggan mereka dan arena itu harus memahami kebutuhan pelanggan kini dan akan datang, memenuhi persyaratan pelanggan dan bekerja keras untuk melampaui harapan pelanggan.
4. TQM membutuhkan perencanaan strategis. Perencanaan strategis penting dalam meluruskan dan mengintegrasikan semua upaya lembaga dengan konsep TQM. Hubungan antara TQM dan perencanaan strategis harus menyajikan sistem manajemen terintegrasi bagi sebuah lembaga.
5. TQM fokus pada pendekatan sistem manajemen. Identifikasi, pemahaman, dan pengelolaan proses saling terkait (*interrelated processes*) sebagai sebuah sistem harus memberikan kontribusi bagi efektifitas dan efisiensi lembaga dalam mencapai tujuannya.
6. TQM mensyaratkan pendidikan dan pelatihan karyawan yang terus menerus. Pelatihan harus diawali dengan pelatihan manajer puncak mengenai TQM dan prinsip-prinsipnya untuk kebutuhan peningkatan mutu, dan peralatan peningkatan mutu. Pelatihan harus memberikan karyawan pendidikan yang di syaratkan untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu.

7. TQM mensyaratkan pendidikan dan pelatihan karyawan yang terus menerus. Pelatihan harus diawali dengan pelatihan manajer puncak mengenai TQM dan prinsip-prinsipnya untuk kebutuhan peningkatan mutu, dan peralatan peningkatan mutu. Pelatihan harus memberikan karyawan pendidikan yang di syaratkan untuk berpartisipasi aktif dalam peningkatan mutu.
8. TQM fokus pada peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*). Peningkatan berkelanjutan harus menjadi tujuan permanen lembaga. Peningkatan berkelanjutan berarti komitmen melakukan pengujian secara terus menerus terhadap proses teknis dan administratif guna menemukan metode yang lebih baik. Menggaris bawahi prinsip ini merupakan konsep lembaga sebagai sistem proses yang saling terkait dan keyakinan bahwa dengan peningkatan proses tersebut, lembaga dapat terus memenuhi semakin meningkatnya kebutuhan pelanggan mereka.
9. TQM menghargai karyawan dan pengetahuan mereka. Input bawahan sebagai peningkatan harus diperhitungkan, khususnya dimana mereka memiliki pengalaman yang sesuai dan ahli di bidangnya. Karyawan harus dilibatkan secara aktif dalam proses pengembangan.
10. TQM fokus pada peningkatan proses. Lembaga harus dikonfigurasi sebagai seperangkat proses horizontal yang bermula dari suplayer dan berakhir dengan pelanggan. Semua proses dalam sebuah lembaga harus diidentifikasi guna menentukan kepemilikan terhadap proses tersebut dan proses harus dipertahankan sederhana mungkin.
11. TQM mensyaratkan gaya berfikir statistik dan penggunaan metode statistik. Hasil tes, pengukuran, dan kondisi dimana pengukuran dibuat harus diawasi dengan cermat. Sistem elektronik yang tersedia harus digunakan, tetapi kemasan perangkat lunak komputer dapat dikembangkan relatif murah untuk tujuan statistik sesaat.

12. TQM fokus pada pencegahan dari pada pengobatan. Masalah-masalah diantisipasi untuk menjajah terjadinya. Pertemuan rutin harus dilakukan untuk membahas masalah yang ramalkan akan muncul.
13. TQM mensyaratkan hubungan saling menguntungkan. Suplayer harus diperlakukan dengan cara *win-win solution* terhadap semua pihak yang terlibat. Lembaga dan pelanggannya saling bergantung, dan hubungan saling menguntungkan meningkatkan kemampuan keduanya dalam menciptakan nilai.
14. TQM fokus pada pengukuran kinerja yang sesuai dengan tujuan lembaga. Pengukuran yang *visible* harus dibangun untuk memberikan penghargaan kinerja dan mempromosikan sikap yang positif. Guna memonitor bagaimana kinerja lembaga, manajemen harus menganalisis kinerja secara kontinyu.
15. TQM fokus pada mutu desain produk dan layanan. Mutu harus terbangun dalam program sesegera mungkin, dan harus disebarakan pada semua bidang program. Karena itu, arahan ahli harus membentuk bagian proyek tepat pada saat awal.
16. TQM fokus pada perubahan budaya secara substansial. Semua perubahan dalam lingkungan harus dicatat dan adopsi penting harus diambil segera. Ini akan berarti bahwa perubahan tertentu harus sering dilakukan untuk menemukan keadaan baru.
17. TQM fokus pada pendekatan faktual untuk pengambilan keputusan (*decision making*). Keputusan yang efektif harus berdasarkan pada analisis data dan informasi. Fakta-fakta diperlukan untuk mengelola lembaga pada dengan semua informasi yang tingkatan memberikan benar terhadap orang sehingga keputusan yang diambil berdasarkan daripada fakta-fakta sekedar 'gut feelings' yang berguna untuk mencapai peningkatan berkelanjutan.
18. TQM mensyaratkan upaya upaya penilaian diri (*self assessment*) sebagai mekanisme kontrol guna menentukan hasil. Kinerja lembaga harus dievaluasi sesuai dengan standar pengakuan internasional.

19. TQM fokus pada respon yang cepat. Meningkatnya waktu tanggapan pendeknya dan perputaran faktual untuk pengambilan keputusan (*decision making*). Keputusan yang efektif harus berdasarkan pada analisis data dan informasi. Fakta-fakta diperlukan untuk mengelola lembaga pada dengan semua informasi yang tingkatan memberikan benar terhadap orang sehingga keputusan yang diambil berdasarkan daripada fakta-fakta sekedar '*gut feelings*' yang berguna untuk mencapai berkelanjutan. peningkatan 18. TQM mensyaratkan upaya upaya penilaian diri (*self assessment*) sebagai terhadap produk dan layanan baru adalah penting bagi kepuasan pelanggan saat ini. Kinerja waktu proses kerja harus menjadi salah satu pengukuran proses kunci. Peningkatan dalam waktu respon sering secara simultan membawa pada perubahan dalam lembaga, mutu dan produktivitas.
20. TQM menyediakan standarisasi. Lembaga harus mengembangkan dan mempertahankan cara cara terbaik untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.¹⁵

3. Penerapan TQM dalam Lembaga Pendidikan

Total Quality Management (TQM) telah semakin diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai pendekatan manajerial untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Menurut Farooq, penerapan TQM di sektor pendidikan melibatkan pendekatan partisipatif yang menekankan perbaikan berkelanjutan melalui kolaborasi seluruh anggota lembaga dari kepemimpinan hingga staf pengajar dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti kontrol kualitas, perencanaan mutu, dan peningkatan mutu sistematis.¹⁶

Menurut Uswatun Khasanah, menemukan bahwa penerapan TQM, khususnya trilogi juran (perencanaan, pengendalian, dan peningkatan

¹⁵ Hendri dkk, *implementasi prinsip-prinsip total quality management (TQM) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Terpadu Madinatul Munawwarah Pelalawan*, Vol.6, No.2, Tahun 22 oktober, h 190-195

¹⁶ Farooq, Akhtar dan Zia ullah, *Application of Total Quality Management in Education. Journal of Quality and Technology Management*, Vol.3, No.2, tahun 2007, h 87-97.

kualitas), secara signifikan meningkatkan layanan pendidikan berdasarkan kebutuhan siswa dan pemangku kepentingan lainnya di sekolah menengah atas di Jawa Timur.¹⁷

Sebuah tinjauan sistematis atas implementasi *Quality Management (QM)* di pendidikan dasar dan menengah menunjukkan bahwa dimensi utama yang secara konsisten muncul adalah praktik manajemen yang terstruktur, karakteristik sekolah yang mendukung, kolaborasi dan pemangku kepentingan, serta peran kepala sekolah dan guru sebagai penggerak utama peningkatan mutu.¹⁸

Masalah mutu pendidikan masih menjadi salah satu isu yang sentral dalam dunia pendidikan nasional, Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada seluruh jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Sejumlah upaya telah dilakukan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Selain dari masalah itu, masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Indikator pembangunan pendidikan pada tingkat provinsi menunjukkan dua kecenderungan, yakni ada dalam kategori di atas standar nasional dan ada di bawah standar nasional.

Agar mutu pendidikan tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang diatur dan disepakati untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (adanya benchmarking/ titik acuan standar/ patokan). Dalam hal ini sebuah sistem manajemen mutu yang berkembang, yaitu:

1. Pengawasan mutu (PM)
2. Jaminan mutu (JM)
3. Manajemen mutu terpadu (MMT).

¹⁷ Uswatun Khasanah, Yatim Riyanto, & Sri Setyowati. *Total Quality Management (TQM) in Education: School Quality Management for Quality Educational Services at Senior High Schools*. SAR Journal, Vol.6, No.3, Tahun 2023, h. 211–216.

¹⁸ Bouranta, N., Psomas, E., & Antony, J. *Findings of Quality Management Studies in Primary and Secondary Education: A Systematic Literature Review*. The TQM Journal. Tahun 2020

Pengelolaan suatu nilai pembelajaran disebut TQM merupakan proses yang bertujuan untuk terus meningkatkan kinerja di seluruh tingkat operasi atau suatu proses di setiap area fungsional organisasi tertentu dengan menggunakan sumber daya manusia dan sebagian besar modal yang ada sehingga memungkinkan layanan TQM pada tingkat paling ekonomis dan memperoleh kepuasan penuh.

Sementara itu “Ross dan William Mantja” memberikan pengertian TQM adalah sebagai penyatuan fungsi dan proses ke dalam suatu wadah organisasi guna mencapai nilai optimal dalam hal kualitas barang dan pendapatan dari sesuatu produk dan pelayanan yang berkelanjutan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan TQM. Yaitu :

1. Perbaikan secara terus menerus (*Continous Improvement*)

Konsep ini memiliki makna bahwa setiap pihak pengelola senantiasa untuk melakukan perbaikan dan evaluasi dari berbagai hal, untuk tercapainya sebuah peningkatan yang terus menerus dan selalu berkesinambungan untuk mendapatkan standard yang telah di tentukan.

2. Menentukan standar mutu (*Quality Assurance*).

Konsep ini bermakna bahwa setiap pengelola institusi pendidikan, harus memiliki sebuah standar mutu acuan yang di butuhkan dan di harapkan oleh para pelanggan, seperti halnya harus menetapkan standar mutu pendidikan agama islam dengan berdasarkan pada harapan dan kebutuhan pelanggan.

3. Perubahan kultur (*Change Of Culture*).

Di dalam suatu organisasi sangat penting adanya perubahan dalam mencapai tujuan organisasi konsep ini bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Sehingga para otoritas dapat membangun kesadaran dan kemandirian segenap aspek yang ada.

4. Perubahan organisasi (*Upside- Downm Organization*).

Jika visi dan misi telah berubah dan mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Penerapannya

dalam lingkungan sekolah bisa terlaksana dalam bentuk perubahan struktur organisasi sekolah dalam manajemen berbasis sekolah.

5. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan (*Keeping Close To The Customer*).

Komponen yang terkait dengan mutu pendidikan yang termuat dalam buku panduan manajemen sekolah yang dikutip oleh Sri Minarti adalah:

1. Siswa, kesiapan dan motivasi belajarnya
2. Guru, kemampuan profesional, moral kerjanya (kemampuan personal)
3. Kurikulum, relevansi konten dan operasionalisasi proses pembelajarannya
4. Sarana dan prasarana, kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran
5. Masyarakat (orang tua, pengguna lulusan, dan perguruan tinggi): partisipasinya dalam pengembangan program-program pendidikan sekolah.¹⁹

B. Pengelolaan Kelas Digital

1. Pengertian kelas digital

Kelas digital adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet dan teknologi digital lainnya dalam persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran baik oleh guru, siswa, maupun orang tua siswa sehingga antar pembelajar tidak harus secara fisik mengikuti pembelajaran di dalam kelas.²⁰

Kelas digital (*digital class*) merupakan suatu sistem pembelajaran tanpa interaksi secara langsung antara siswa dan guru. Sejalan dengan pendapat tersebut fokus dari pembelajaran kelas digital ini terletak pada metode

¹⁹ Ahmad Baihaqi, *Konsep Total Quality Management (TQM) dan Implementasi Konteks Pendidikan, Jurnal Al-Widan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No.01, Tahun 2024, h.8-10

²⁰ Ahmad Al Yakin, *Manajemen Kelas di Era Industri 4.0, Jurnal Pegguruang: Conference Series*, Vol.1, No.1, Tahun 2019, h. 13 dari 314

pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas teknologi dengan mengirimkan berbagai materi, penugasan, ujian, dan penilaian secara daring sehingga memungkinkan untuk tidak bertatap muka secara langsung. Penilaian siswa yang ditujukan untuk orang tua bisa dilaksanakan secara daring melalui *web learning* di institusi pendidikan. Berhubungan dengan hal itu, kelas digital dilaksanakan tanpa interaksi secara langsung dengan guru dan siswa, interaksi dilakukan secara virtual dengan menggunakan bantuan teknologi. Kelas digital yang efektif sangat diperlukan dalam keberhasilan tujuan pembelajaran. Dalam indikator pembelajaran kelas digital yang efektif ditandai dengan adanya peran aktif siswa dalam pembelajaran. Terciptanya suatu kelas digital yang efektif, terdapat proses pembelajaran yang kondusif serta pengelolaan kelas digital dengan baik.²¹ Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas digital membutuhkan komunikasi yang baik antara siswa, orang tua, dan guru yang disebabkan oleh jarak yang jauh dan tidak memungkinkan untuk tatap muka sehingga dapat dilakukan secara virtual atau dunia maya.²²

Kelas digital (*digital class*) merupakan suatu teknologi pembelajaran dengan fasilitas aplikasi berbasis pada *Learning Management System (LMS)* maupun video conference. *Learning Management System* berupa platform portal *e-learning* baik yang tersedia oleh institusi pendidikan maupun dari pihak yang bekerjasama dengan Kemendikbud. Kelas digital adalah suatu kelas dengan memanfaatkan internet, multimedia dan teknologi sebagai sarana untuk kegiatan belajar mengajar secara daring. Kelas digital memungkinkan untuk belajar melalui internet masing-masing dengan penggunaan Ilmu Teknologi (IT). Penggunaan Ilmu Teknologi (IT) dapat berupa komputer, laptop maupun gadget. Perkembangan IT memiliki banyak pengaruh dalam pendidikan. Menurut Rosenberg (dalam Wahyudin) berkembangnya dalam pemanfaatan teknologi terdapat lima perpindahan dalam proses pembelajaran, yaitu:

²¹ Purnomo, H., & Mansir, F. *Pendidikan Karakter Islami pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 11, No.1, tahun 2020, h. 2579- 4981.

²² Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. *Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19*. Jurnal Mappesona, Vol.2, No.1, Tahun 2020, h. 1-13.

- 1) Dari pelatihan ke penampilan,
- 2) Dari ruang kelas ke ruang bebas baik waktu dan tempat,
- 3) Dari kertas ke online atau saluran,
- 4) Dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja
- 5) Dari waktu siklus ke waktu nyata.

Terdapat platform yang mampu mewadahi kelas digital yang berbasis LearninManagement System sehingga Kemendikbud bekerjasama dengan berbagai pihak yang mengembangkan sistem pendidikan seperti Google Indonesia, Kelas Pintar, Microsoft, Quipper, Ruang Guru, Sekolahmu, dan Zenius serta Portal Rumah Belajar yang dimiliki oleh Kemendikbud.²³

2. Jenis Jenis Pengelolaan Kelas Digital

Adapun beberapa jenis-jenis pengelolaan kelas digital yaitu:

a. *Learning management system (LMS)*

LMS adalah suatu perangkat lunak atau software untuk keperluan adminitrasi, laporan sebuah kegiatan, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan secara online (terhubung ke internet), *E-learning* dan materi-materi pelatihan.

b. *Learning Content Management System (LCMS)*

LCMS adalah aplikasi komputer yang digunakan untuk membuat, memperbaharui, mengelola atau mempublikasikan isi dalam sebuah sistem yang teroganisir dan konsiten yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet. LCMS digunakan untuk menyediakan, mengawasi, memperinci dan mempublikasikan dokumen-dokumen spesifik seperti artikel, manual operator, manual teknis, panduan penjualan dan brosur penjualan. Sebuah LCMS dapat berisi file komputer, gambar, audio, video, dokemen elektronik dan isi website.

c. *Social Learning Network (SLN)*

SLN adalah jejaring sosial untuk pembelajaran yang terjadi pada skala yang lebih luas daripada kelompok belajar. Mengingat skala sosialnya

²³ Reni Kurniawati Pertiwi, Sutama, *Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19*, Vol.3, No.4., Tahun 2020, h. 352-353

yang lebih besar, media ini bagi sebagian peserta dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku, sedangkan bagi sebagian yang lain tidak menimbulkan dampak apa-apa. Pengelolaan kelas digital yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran adalah SLN (*Social Learning Network*) seperti *Sophia*, *Remix Learning*, *Schoology*, dan *Edmodo*.²⁴

3. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Digital

Peran guru dalam pengelolaan kelas digital sangat krusial karena guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator yang memastikan proses pembelajaran berbasis teknologi berjalan efektif. Menurut Anderson dan Dron, guru di era digital harus mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, sekaligus menjaga agar pengguna teknologi tetap terarah pada tujuan pendidikan.²⁵

Guru memainkan peran penting dalam memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dengan berbagai cara, termasuk:

1. Membuat dan merancang materi pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan interaktif,
2. Membimbing dan membantu siswa dalam menggunakan teknologi selama pembelajaran berbasis teknologi selama pembelajaran,
3. Menilai dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.²⁶
4. Peran guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi atau pengajaran. Di zaman modern, guru memainkan peran yang lebih kompleks dan beragam. Salah satu tanggung jawab utama

²⁴ Ahmad Al Yakin, *Manajemen Kelas di Era Industri 4.0*, Jurnal Pengguruan: Conference Series, Vol.1, No.1, Tahun 2019, h. 13-14

²⁵ Anderson dan Dron. *Three generations of distence education pedagogy*. The Internasional Review of Reserch in Open and Distributed Learning, Vol.12, No.3, Tahun 2011, h. 80-97

²⁶ Karisma Damayanti, *Eksprorasi Peran Guru dalam Meningkatkanann Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teknologi di MI MA'ARIF Beton*, *Jurnaal pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2024, h. 47

seorang guru dalam pembelajaran adalah, pertama, sebagai pendidik, guru bertanggung jawab membimbing dan mendukung siswa mencapai tujuan pendidikannya. Kedua, guru tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kepribadian, moralitas, dan spiritualitas siswa. Ketiga, guru sebagai pelatih berarti mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan menarik. Keempat, guru sebagai pengajar berarti memberikan bimbingan dan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajarannya. Kelima, guru sebagai fasilitator berarti menyediakan perlengkapan dan prasarana yang diperlukan siswa dalam pembelajaran. Keenam, guru sebagai motivator berarti merangsang semangat dan minat belajar siswa. Ketujuh, guru sebagai evaluator artinya mengevaluasi dan mengukur kemajuan belajar siswa. Kedelapan, bagi seorang guru menjadi panutan berarti menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dan kesembilan, menjadi guru berarti berevolusi dan mengeksplorasi cara-cara belajar yang baru dan lebih efektif. Guru hendaknya selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bersedia mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran.²⁷

C. Total Quality Management dalam Pengelolaan Kelas Digital

Total quality management (TQM) dalam konteks pengelolaan kelas digital merupakan pendekatan manajemen mutu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan, dan keterlibatan seluruh elemen pendidikan ke dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Goetsch & Davis, TQM adalah suatu cara dalam menjalankan organisasi yang berorientasi pada kualitas, didasarkan pada partisipasi seluruh anggota, dan

²⁷Karisma Damayanti, *Eksplorasi Peran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teknologi di MI MA'ARIF Beton, Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2024, h. 47

bertujuan mencapai kepuasan pelanggan melalui perbaikan berkelanjutan.²⁸ Dalam pendidikan, “pelanggan” dapat dimaknai sebagai siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah yang mengharapkan mutu layanan pendidikan optimal.

Penerapan TQM dalam kelas digital sejalan dengan temuan Dian dan Faslah yang menekankan bahwa di era transformasi digital, lembaga pendidikan perlu mengadopsi prinsip TQM agar mutu pembelajaran tetap terjaga. Prinsip tersebut mencakup fokus pada kebutuhan siswa, penghargaan terhadap kontribusi guru, manajemen berbasis data, dan adanya perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan teknologi digital.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas digital tidak hanya bergantung pada infrastruktur teknologi, tetapi juga pada kualitas manajemen yang diterapkan.

Menurut Rada mengungkapkan bahwa integrasi TQM dengan inovasi digital dalam pendidikan hanya dapat berhasil apabila terdapat komitmen manajemen, desain kurikulum yang adaptif, serta pengembangan kapasitas guru. Dengan demikian, TQM dalam pengelolaan kelas digital dapat dipandang sebagai strategi menyeluruh yang tidak hanya mengatur aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga memperhatikan kepuasan stakeholder dan keberlanjutan mutu pendidikan.³⁰

Dalam *Total Quality Management* dalam pengelolaan kelas, maka ada dua landasan teori utama yaitu:

1. Teori *Total Quality Management* (TQM)

Teori *Total Quality Management* (TQM) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Trilogi Juran yang dikemukakan oleh Joseph M. Juran. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen mutu dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan mutu (*quality*

²⁸ Goetsch dan Davis, *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Quality*. New Jersey: Prentice Hall, tahun 2014, h. 12

²⁹ Diana dan Faslah. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Total Quality Management (TQM) di Era Transformasi Digital*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.5, No.2, tahun 2021, h. 123-136

³⁰ Rada, dkk. *Beyond the Classroom: Total Quality Management and Digital Innovation in Education*. *International Journal of Educational Development*, Vol.8, No.4, tahun 2024, h. 102-110.

planning), pengendalian mutu (*quality control*), dan peningkatan mutu (*quality improvement*). Perencanaan mutu dilakukan dengan menetapkan standar kualitas serta merancang program kerja yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan pendidikan, yaitu siswa, orang tua, dan masyarakat. Pengendalian mutu bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Sementara itu, peningkatan mutu merupakan upaya perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar lebih efektif dan efisien.³¹

2. Teori manajemen kelas digital

Pengelolaan kelas digital merujuk pada penerapan teori manajemen pembelajaran berbasis teknologi, yang menekankan integrasi ICT (*information and communication technology*), ke dalam pembelajaran. Menurut Anderson dan Dron, teori pembelajaran digital menekankan tiga pendekatan utama: kognitisme, konstruktivisme, yang menepatkan guru sebagai fasilitator, sementara teknologi menjadi medium untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Manajemen kelas digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan bagaimana teknologi tersebut dikelola agar mendukung proses belajar yang efektif. Anderson dan Dron menjelaskan bahwa pembelajaran digital berkembang seiring dengan teori pembelajaran, mulai dari behaviorisme, kognitivisme, hingga konstruktivisme dan konektivisme. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran mandiri secara lebih fleksibel³².

³¹ Joseph, M. Juran, *Juran on Quality by Design*, New York: Free Press, 1992, h, 15-18.

³² Terry Anderson dan Jon Dron, "Three Generation of Distance Education Pedagogy", *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, (Vol. 12, NO. 3, thn 2011), h, 80-97

3. Integrasi TQM dengan pengelolaan kelas digital

Ketika teori TQM diintegrasikan ke dalam pengelolaan kelas digital, mutu pembelajaran berbasis teknologi akan lebih terjamin karena adanya evaluasi berkelanjutan, pemenuhan kebutuhan siswa, pengelolaan sumber daya teknologi secara efektif, serta peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan digitalisasi pembelajaran.

Integrasi Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan kelas digital memberikan kerangka manajemen yang lebih terarah dalam menjaga mutu pembelajaran berbasis teknologi. Penerapan TQM memungkinkan sekolah melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran digital, mulai dari kesiapan guru, efektivitas penggunaan platform, hingga tingkat kepuasan siswa dan orang tua sebagai pengguna layanan pendidikan. Melalui pendekatan ini, pengelolaan kelas digital tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada bagaimana teknologi tersebut dikelola secara sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada perbaikan mutu yang terus-menerus sehingga pembelajaran digital dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.³³

³³ Puspita Dwi Permatasari dan Noor Miyono, *Implementasi Total Quality Management (TQM) Pada Sekolah Berbasis Blended Learning*, Syntax Idea, Vol.6, No.3, thn, 2024, h, 1123-1126.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) diterapkan dalam pengelolaan kelas digital. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai peran guru, strategi pengelolaan, serta tantangan dan solusi yang muncul di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan fakta dan fenomena yang ditemukan tanpa melakukan manipulasi variabel, tetapi menggambarkan bagaimana praktik pengelolaan kelas digital dengan prinsip TQM dilaksanakan di MIN 20 Aceh Besar. Penelitian ini akan menghasilkan uraian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari guru dan siswa sebagai sumber data utama.³⁴

Menurut Sugiono dalam Pinton, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁵

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 20 Aceh Besar, yang berlokasi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa MIN 20 Aceh Besar merupakan salah

³⁴ Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

³⁵ Pinton Setya Mustafa, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pnediiikan Olahraga*, (Mojokerto: Insight Mediatama, 2022), h. 7-8

satu madrasah yang telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan kelas digital di sekolah ini tidak hanya sebatas penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga telah dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran melalui prinsip-prinsip *Total Quality Management (TQM)*. Hal ini menjadikan MIN 20 Aceh Besar sebagai contoh menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai bagaimana penerapan TQM dapat memperkuat keberhasilan pembelajaran digital tingkat madrasah ibtidaiyah.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa tingkat efektivitas penerapan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar lebih tinggi dibandingkan beberapa madrasah lain di wilayah yang sama, baik dari segi keterlibatan peserta didik, kesiapan guru, maupun dukungan sarana prasarana digital. Hal ini menjadikan madrasah tersebut sebagai representasi sekolah yang telah berhasil melakukan transformasi digital dalam pengelolaan kelas.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita Handiana berjudul "*Pengelolaan Kelas Digital dalam Mewujudkan Kompetensi Literasi Peserta Didik di MIN 6 Model Banda Aceh*", penelitian ini memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Penelitian Novita Handiana lebih menitik beratkan pada hubungan antara pengelolaan kelas digital dan peningkatan kompetensi literasi peserta didik, serta menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkannya secara optimal. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada efektivitas penerapan kelas digital dari perspektif *Total Quality Management (TQM)*, sehingga tidak hanya menilai keberhasilan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan budaya mutu diterapkan dalam manajemen kelas digital.

Dengan demikian, penelitian di MIN 20 Aceh Besar diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan model pengelolaan kelas

digital berbasis mutu total (TQM), yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Temuan dari lokasi ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain di Aceh Besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis teknologi secara berkelanjutan.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada tahun ajaran 2025/2026, bertepatan dengan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara normal. Penelitian dilaksanakan tanpa mengganggu proses pembelajaran di kelas, dengan menyesuaikan jadwal observasi dan pengumpulan data terhadap kalender akademik sekolah. Waktu penelitian tidak ditentukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan kelancaran proses pembelajaran agar hasil penelitian lebih komprehensif dan akurat.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam manajemen kelas, yaitu:

1. Kepala sekolah atau wakil ketua bidang kurikulum
2. Guru yang mengajar di MIN 20 Aceh Besar dan terlibat dalam pengelolaan kelas digital. Jumlah guru 2 orang.
3. Siswa, peserta didik yang mengikuti pembelajaran digital. Untuk penelitian, biasanya dipilih sampel perwakilan, yaitu 3 orang.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* dipilih karena tidak semua pihak di MIN 20 Aceh Besar memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan kelas digital dan penerapan *Total Quality Management* (TQM), sehingga hanya subjek tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Adapun kriteria pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala madrasah atau waka kurikulum, yang memiliki peran dalam perencanaan, pengambilan kebijakan, serta pengawasan pelaksanaan kelas digital.
2. Guru kelas digital, yaitu guru yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital dan menerapkan prinsip-prinsip TQM dalam proses pembelajaran.
3. Siswa, yaitu peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas digital dan merasakan langsung dampak penerapan pengelolaan kelas digital.

Pemilihan subjek berdasarkan kriteria tersebut diharapkan dapat memberikan data yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian, khususnya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar.

D. Kehadiran penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti bersifat aktif serta terlibat langsung di lapangan untuk memahami secara mendalam implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar. Peneliti hadir di lingkungan madrasah selama proses pembelajaran digital berlangsung maupun di luar jam pembelajaran, dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan strategi peningkatan mutu kelas digital. Selain itu, peneliti juga melakukan komunikasi intensif dengan kepala madrasah atau waka kurikulum, guru kelas digital, wali murid dan siswa sebagai subjek penelitian untuk memperkuat validitas data yang diperoleh.

E. Instrumen pengumpulan data

Dalam lembaran yang berisi peneliti laksanakan untuk mengumpulkan data ini dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis instrumen yaitu:

1. Lembaran observasi

Yaitu lembaran yang berisi butir-butir pernyataan yang berhubungan dengan bagaimana implementasi *total quality management* dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar dengan aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar

2. Metode wawancara

Yaitu sejumlah pertanyaan pokok yang dijadikan panduan untuk bertanya yang kemudian diajukan kepada subjek penelitiannya itu keada sepala sekola atau waka kurikulum, 1 (satu) orang guru yang mengajar di kelas digital kelas IV, 1 (satu) orang wali murid dan 6 orang siswa, 1 (satu) orang guru pembina *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar

3. Metode dokumentasi

Yaitu dokumentasi atau dokumen informasi yang diambil di MIN 20 Aceh Besar yang mengenai gambaran umum sekolah, dokumentasi dari kelas digital IV (empat), V (lima), VI (enam), visi dan misi sekolah, dokumentasi pembelajaran berlangsung di kelas digital dan dokumentasi wawancara dengan subjek penelitian.

F. Teknik Analisis data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola katagori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Hal ini mempunyai tujuan agar memberikan sebuah konteks yang menjabarkan pemahaman bagi pembaca.³⁶

Analisi data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis data dengan aktivitas analisis deskriptif, dimana data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat yang dipilah-pilah berdasarkan katagorinya, kemudian

³⁶ Fitri Nur Mahmuda, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).8

dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada dan mendapatkan kesimpulan.

Miles dan Huberman dalam Martini menjelaskan aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Secara umum teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tahapan *collection-reducyion-conclusion*.³⁷ Komponen dalam analisis data penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan tentunya banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Analisis data ini dilakukan melalui reduksi data. Mereduksi data diartikan sebagai meringkas, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari tema serta polanya.
2. Tahap penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya yang digunakan dalam penyajian data. Sehingga, data diperoleh dari lapangan dapat terstruktur, tersusun dan mudah dipahami.
3. Tahap penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Langkah terakhir yaitu penarikan Kesimpulan (verifikasi data) dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data harus didukung oleh bukti-bukti yang konkrit serta konsisten. Ketika peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka data yang diverifikasi merupakan data yang dapat dipercaya.

G. Uji keabsahan data

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi, mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan Keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan Keputusan-keputusannya.

³⁷ Martini, *Pengantar Metode Penelitian*, h. 120.

Uji keabsahan data akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kredibilitas

Merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang akan disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak diragukan. Salah satu yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data yang valid, maka peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan kepercayaan data dan triangulasi atau sebagai pengecekan data dari metode, sumber, dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode triangulasi antara lain:

- a. Triangulasi metode. Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda
- b. Triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data yang akan dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber
- c. Triangulasi waktu. Dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan Kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan Teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

2. Transferabilitas

Dalam penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Jika pembaca memperoleh Gambaran dan pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian, maka hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki transferabilitas tinggi.

3. Dependabilitas

Pada penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini dependabilitas dilakukan oleh auditor yang independent atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian dalam melakukan penelitian.

4. Konfirmabilitas

Pada penelitian kualitatif uji konfirmabiliti adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu Langkah apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya. Sehingga keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.³⁸



³⁸ Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12 No. 3 Tahun 2020, h. 147-150

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MIN 20 Aceh Besar

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 20 Aceh Besar, yang berada di wilayah Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. MIN 20 Aceh Besar merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. MIN 20 Aceh Besar memiliki lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran, baik secara luring maupun daring. Secara fisik, madrasah ini dilengkapi dengan ruang kelas permanen, ruang guru, ruang kepala madrasah, serta sarana pendukung lainnya yang menunjang aktivitas akademik dan administrasi. Selain itu madrasah ini juga mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan melalui penyediaan perangkat pendukung pembelajaran digital, seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet sekolah.

Dalam beberapa tahun terakhir, MIN 20 Aceh Besar telah menerapkan kelas digital sebagai bagian dari upaya transformasi pembelajaran era digital. Penerapan kelas digital ini diwujudkan melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan platform pembelajaran daring, serta pengelolaan administrasi pembelajaran digital. Guru-guru di MIN 20 Aceh Besar secara bertahap dibekali kemampuan dalam menggunakan teknologi pembelajaran guna meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Peserta didik yang bersekolah di MIN 20 Aceh Besar berjumlah 952, dengan waktu operasional selama 6 hari, MIN 20 Aceh Besar memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang optimal.³⁹

³⁹ Dokumentasi arsip MIN 20 Aceh Besar 2025.

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MIN 20 Aceh Besar
NPSN	: 60703117
Alamat	: Jl. TGK. Glee Iniem, Desa Tungkob, Kecamatan. Darussalam, Kabupaten. Aceh Besar
Desa/kelurahan	: Tungkob
Kecamatan	: Darussalam
Provinsi	: Aceh
Kode pos	: 23373
Telepon	: +6285260415721
Web	: min20acehbesar.isch.id
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: MI
Jenjang Pendidikan	: DIKDAS
Akreditasi	: A

3. Visi, misi dan tujuan MIN 20 Aceh Besar

Dalam satuan pendidikan, visi dan misi menjadi rangkain yang sangat penting dalam menentukan arah dan tujuan dasar yang berfungsi sebagai pedoman bagi sekolah untuk menjalankan proses pendidikan, visi, misi dan tujuan MIN 20 Aceh Besar:

a. Visi

Terwujudnya generasi islami, unggul, kompetitif, mandiri, dan peduli lingkungan

b. Misi

1. Membimbing generasi islam mampu membaca dan menghafal Al-Quran minimal juz 30.
2. Membentuk generasi berakhlaqul karimah.
3. Menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan menyenangkan

4. Mewujudkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif sesuai perkembangan zaman.
5. Mengembangkan bakat minat peserta didik bidang akademik dan non akademik.
6. Menciptakan peserta didik yang unggul, berprestasi, sehat dan terdidik.
7. Pengembangan tenaga pendidik yang profesional dan agamis.
8. Menjalin kerjasama dengan stakeholder pendidikan.
9. Menumbuhkan sikap mandiri dan bertanggung jawab.
10. Melestarikan suasana yang asri, aman nyaman, ramah anak dan ramah lingkungan.

c. Tujuan

1. Memiliki keimanan dan ketaqwaan serta berbudi perkerti luhur sesuai syari'at Islam.
2. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan.
3. Wawasan iptek yang mendalam dan luas.
4. Memiliki disiplin tinggi dan tanggungjawab dalam melaksanakan tata tertib madrasah.
5. Meningkatkan daya saing dalam bidang akademik dan non akademik.
6. Terjalin hubungan yang baik dengan orang tua wali, stakeholder terkait dan masyarakat sekitar.
7. Kepekaan sosial yang tinggi dilingkungan madrasah dan masyarakat sekitar.
8. Memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi, minimal 75% lulusan diterima di sekolah atau madrasah unggul
9. Memberdayakan minat peserta didik dalam bidang literasi.

10. Lingkungan madrasah yang bersih, ringan, asri, nyaman serta sehat.⁴⁰

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan uraian mengenai hasil penelitian yang diperoleh peneliti setelah melakukan pengamatan dari tahap dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *Total Quality Management* Dalam Pengelolaan Kelas Digital di MIN 20 Aceh Besar. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan tahap wawancara dengan waka kesiswaan, guru yang mengajar kelas digital, wali murid dan peserta didik di MIN 20 Aceh Besar. Berikut ini adalah hasil penelitian yang diperoleh:

1. Perencanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh besar

Untuk mengetahui bagaimana perencanaan *Total Quality Manajemen* (TQM) dalam pengelolaa kelas digital di MIN 20 Aceh Besar merupakan tahap awal yang berperan penting dalam menjamin mutu pembelajaran digital. Perencanaan ini dilakukan melalui komitmen manajemen madrasah, khususnya kepala madrasah dalam mengarahkan kebijakan pembelajaran digital agar selaras dengan visi dan tujuan madrasah. Guru dilibatkan secara aktif dalam menyusun perencanaan pembelajaran, hingga penentuan metode yang sesuai dengan karakter siswa. Perencanaan ini juga disertai upaya pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan, sehingga pengelolaan kelas digital dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Dari penjelasan di atas peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan instrumen yang dipersiapkan sebelumnya. Adapun pertanyaan pertama yang diajukan kepada waka kurikulum di MIN 20 Aceh Besar, yaitu:

Bagaimana pihak sekolah melibatkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran digital?'

⁴⁰ Dokumentasi arsip Min 20 Aceh Besar 2025.

Waka kurikulum menjawab: “kalo untuk adminitrasi pembelajaran sudah menggunakan digital, guru biasanya mengerjakan di laptop masing masing, terus kepala sekolah melaksanakan sosialisasi tentang pembuatan modul ajar, sekarang modul ajar sudah berubah dari awal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kurikulum modul ajar dan kurikulum merdeka, jadi sekarang kalo pembuatan RPP dan modul ajar sudah menggunakan *Artificial Intelligence* (AI), kemarin pihak sekolah juga ada mengadakan sosialisasi pelatihan atau pembuatan modul ajar menggunakan AI untuk guru-guru yang masih belum mengerti tentang cara pembuatan modul ajar menggunakan AI”.⁴¹

Pertanyaan ini juga peneliti tanyakan kepada informan kedua yaitu guru yang mengajar dikelas digital.

Guru menjawab “ pelatihan untuk guru apalagi guru yang belum mengerti bagaimana membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar menggunakan AI, tentu saja dilakukan sesuai dengan arahan adminitrasi pembelajaran, jika tidak ada pelatihan guru yang belum mengerti bagaimana teknologi sekarang berkembang kemungkinan mengalami kesulitan”.⁴²

Dari kedua informan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keterlibatan guru dalam perencanaan pembelajaran digital di MIN 20 Aceh Besar berjalan melalui pelatihan yang berkelanjutan. Kepala sekolah berperan mendorong guru untuk peralihan RPP ke modul ajar berbasis kurikulum terbaru dengan teknologi *Artificial Intelligence* (AI).

Pertanyaan ini dibuktikan dengan pernyataan daripada siswa mengenai pertanyaan penelitian.

Siswa menjawab: “guru pernah sesekali melibatkan kami dalam menyusun roster harian perencanaan pembelajaran, kami boleh di bebaskan pilih hari pembelajaran contohnya pelajaran matematika, kami bebas memilih pelajaran matematika di hari yang kami suka”. Dan salah satu siswi menjawab: “guru di kelas digital cukup bagus dan siap dengan teknologi sekarang, kalo kami kesulitan guru juga langsung membantu.”⁴³

⁴¹ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

⁴² Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

⁴³ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.

Dari ketiga informan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa: perencanaan pembelajaran digital di MIN 20 Aceh Besar didukung oleh peran kepala sekolah melalui pelatihan dan sosialisasi pengguna AI kepada guru. Guru terlibat aktif dan merasa terbantu dengan adanya pelatihan, sementara siswa juga sesekali dilibatkan secara sederhana dan menilai guru di kelas sudah siap, responsif, serta membantu saat mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari waka kurikulum terkait pertanyaan wawancara peneliti:

Apakah siswa dan orang tua dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran digital?

Waka kurikulum menjawab: “iya, siswa dan tetap kami libatkan, walaupun tidak langsung ikut rapat. Biasanya lewat penyampaian informasi, grup WhatsApp kelas, dan masukan dari wali murid, jadi sebelum pembelajaran digital dijalankan kami sudah tahu kondisi siswa dirumah.”⁴⁴

Dalam hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan kedua yaitu guru yang mengajar di kelas digital. Guru menjawab: “kalau dari guru kami sering menanyakan kesiapan siswa dan orang tua, misalnya soal HP, kouta internet, dan waktu belajar. Masukan dari orang tua juga kami jadikan pertimbangan saat menyusun kegiatan pembelajaran digital”.⁴⁵

Pernyataan ini dibuktikan dengan pertanyaan daripada siswa mengenai pertanyaan peneliti, Siswa menjawab: “Sebelum mengerjakan tugas atau belajar, guru biasanya kasih tahu dulu. Orang tua juga tau jadwalnya dan sering ngingetin saya kalau ada tugas di akun Jelajah Ilmu”.⁴⁶

Dari ketiga informan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa dan orang tua tetap dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran digital melalui penyampaian informasi dan masukan, meskipun tidak lewat rapat.

⁴⁴ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

⁴⁵ Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.

Guru menyampaikan jadwal serta tugas lebih awal agar orang tua dapat ikut memantau dan mengingatkan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari waka kurikulum terkait pertanyaan wawancara peneliti:

Apa saja perangkat digital yang direncanakan untuk menunjang pembelajaran digital?

Waka kurikulum menjawab: “biasanya laptop siswa membawa laptop pribadi untuk kelas digital berlangsung, sekolah hanya menyediakan jaringan internet, arus listrik untuk ngecas, jadi setiap kelas digital di samping dinding kiri kanan ada colokan listrik untuk siswa gunakan saat ngecas laptop, guru juga wajib mempunyai laptop untuk pembelajaran kelas digital berlangsung.”⁴⁷

Dalam hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan kedua yaitu guru yang mengajar di kelas digital: Guru menjawab: “alat teknologi yang digunakan di kelas yaitu laptop pribadi siswa, disekolah hanya menyediakan koneksi internet dan listrik.”⁴⁸

Pernyataan ini dibuktikan dengan pertanyaan daripada siswa mengenai pertanyaan peneliti yaitu: Siswa menjawab: “kami membawa laptop sendiri dari rumah ke sekolah, kami disini cuman ngecas laptop sama koneksi wifi saja.”⁴⁹

Dari ketiga informan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar di kelas digital berlangsung dengan memanfaatkan perangkat pribadi milik siswa dan guru sebagai sarana utama pembelajaran. Sekolah berperan menyediakan fasilitas pendukung berupa jaringan internet dan ketersediaan listrik yang memadai agar kegiatan belajar tetap berjalan lancar.

Adapun sekolah yang memiliki standar mutu sop untuk kelas, apalagi kelas digital, sebagai pedoman agar pembelajaran berjalan terarah. Dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (SOP) ini, guru punya acuan yang jelas dalam mengajar sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga. Acuannya

⁴⁷ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

⁴⁹ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.

berupa panduan pembelajaran digital sekolah, seperti aturan penggunaan platform pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan kelas digital, serta standar penilaian dan pengelolaan tugas siswa. Acuan ini digunakan agar proses belajar mengajar tetap rapi dan mutunya terjaga. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari waka kurikulum terkait pertanyaan wawancara yaitu, Apakah sekolah memiliki standar mutu SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk kelas digital? Waka kurikulum menjawab: “ada, itu memang sudah dibuat ya sop nya untuk kelas digital, supaya apa yang dikerjakan di kelas sesuai dengan SOP, pembelajarannya juga bisa lebih terarah.”⁵⁰

Dalam hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari guru yang mengajar di kelas digital, Guru menjawab: iya, ada SOP nya. Jadi kami mengajar mengikuti aturan yang sudah ditentukan sekolah, supaya pembelajaran digitalnya lenih terarah dan jelas.

Dari kedua informan diatas, maka panneliti mengambil kesimpulan bahwa MIN 20 Aceh Besar telah memiliki standar mutu berupa SOP untuk kelas digital yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. SOP tersebut membantu guru dalam menjalankan pembelajaran digital secara lebih terarah, mulai dari penggunaan platform hingga pengelolaan tugas dan penilaian siswa. Dengan adanya SOP ini, proses pembelajaran digital dapat berjalan lebih tertib dan kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Dan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi langsung di MIN 20 Aceh Besar menunjukkan bahwa:

- a. Saat pembelajaran kelas digital berlangsung, guru terlihat sudah siap dengan materi dan perangkat yang digunakan. Sebelum mulai belajar, guru membuka modul ajar di laptop dan mengarahkan siswa sesuai alur pembelajaran, jadi kelas berjalan lebih teratur dan tidak bingung.

⁵⁰ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

- b. Siswa sudah cukup terbiasa belajar memakai laptop pribadi. Mereka membawa perangkat dari rumah, menggunakan wifi sekolah, dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Kalau ada yang kurang paham, siswa langsung bertanya dan guru menanggapi dengan santai.
- c. Fasilitas pendukung kelas digital tergolong memadai. Jaringan internet tersedia dan colokan listrik mudah dijangkau, sehingga proses belajar tidak banyak terganggu dan kegiatan belajar bisa berjalan dengan lancar.

2. Pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar diwujudkan melalui penerapan prinsip keterlibatan seluruh pihak dalam proses pembelajaran digital. Pada tahap perencanaan ini, peneliti mewawancarai tiga informan yaitu waka kurikulum, guru, salah satu siswa dan wali murid.

Hasil temuan peneliti di MIN 20 Aceh Besar bahwa madrasah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai platform dan media digital sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, serta upaya menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif bagi siswa. Kepala madrasah berperan dalam memberikan arahan, dukungan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan kelas digital agar tetap sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Dari penjelasan di atas peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan instrumen yang dipersiapkan sebelumnya. Adapun pertanyaan pertama yang diajukan kepada waka kurikulum di MIN 20 Aceh Besar, yaitu:

Platform digital apa yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Waka kurikulum menjawab: “di kelas digital pembelajaran menggunakan akun belajar yaitu Jelajah Ilmu. Guru mengajarkan siswa sesuai dengan materi yang sudah tersedia di dalam akun tersebut, termasuk buku digital yang memang harus dijelaskan dan dijalankan sesuai panduan di Jelajah Ilmu. Baik guru maupun siswa masing-masing memiliki akun sendiri, sehingga semua tugas diberikan dan dikumpulkan melalui akun itu. Jika ada siswa-siswi yang belum memahami materi atau tugas yang diberikan,

mereka bisa bertanya kembali kepada guru dan jika ada tugas dirumah siswa- siswi tersebut bisa meminta bantuan orang tua di rumah”⁵¹

Dalam hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan kedua yaitu guru yang mengajar dikelas digital:

Guru menjawab: dalam pembelajaran digital kami pakai akun jelajah ilmu ya sesuai arahan sekolah. Materi dan tugas sudah ada di situ, tadi kami tinggal menyesuaikan penjelasan dengan kemampuan siswa. kalau ada siswa yang belum paham, biasanya saya jelaskan ulang, dan tugas dikumpulkan lewat akun masing-masing.⁵²

Dari Dari dua informan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa platform digital yang digunakan dalam pembelajaran adalah akun jelajah ilmu. Seluruh materi, buku digital, dan tugas sudah tersedia di dalam akun tersebut, sehingga guru tinggal menyesuaikan penjelasan dengan kemampuan siswa.. tugas yang diberikan dan dikumpulkan melalui akun masing-masing, dan jika ada siswa yang belum paham, guru akan menjelaskan ulang agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

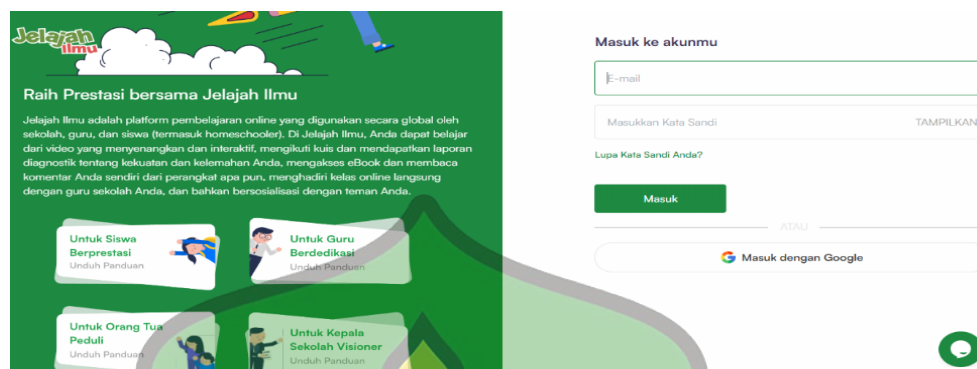
Pernyataan ini dibuktikan dengan pertanyaan daripada siswa mengenai pertanyaan peneliti yaitu:

Siswa menjawab: kami belajar memakai akun jelajah ilmu dan guru kasih materi dan tugas dari situ. kalau kami belum mengerti kami tanya ke guru dan kalau di rumah kadang-kadang kami juga tanya kepada orang tua untuk menjelasin bagaimana tugas yang guru kasih.⁵³

⁵¹ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

⁵² Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

⁵³ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.



Gambar 2. 1 bentuk platform digital pembelajaran kelas digital

Adapun bentuk keterlibatan siswa dan orang tua di MIN 20 Aceh Besar itu sangat penting dalam proses pembelajaran siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan wali murid mengenai pertanyaan peneliti; Bagaimana bentuk keterlibatan siswa dan orang tua dalam pembelajaran digital?

Waka kurikulum menjawab: “siswa dan orang tua tetap kami libatkan, walaupun tidak langsung ikut rapat. Biasanya lewat penyampain informasi, di grup whatsApp kelas, dan masukan dari wali murid, jadi sdebelum pembelajaran digital dijalankan kami sudah tahu kondisi siswa di rumah. Apalagi sekarang menggunakan teknologi jadi kita cepat tahu apa saja informasi tentang murid dimanapun.⁵⁴

Pernyataan ini sejalan dengan permyataan informan dua yaitu guru dengan pertanyaan:

Guru menjawab: “siswa di sini berperan sebagai pemakai atau konsumen, sementara guru memantau proses belajar dan orang tua juga bisa ikut mengawasi melalui akun siswa. Saat guru memberikan tugas, orang tua dapat langsung mengetahui apakah tugas tersebut sudah dikerjakan atau belum, bahkan nilai yang diberikan guru pun bisa dilihat. Karena akun siswa bisa di akses, orang tua jadi lebih mudah memantau perkembangan belajar anak secara langsung. Berbeda dengan buku harian yang harus diminta dan di cek satu per satu, lewat akun Jelajah Ilmu orang tua bisa melihat tugas dan nilai anak kapan saja dan dimana saja.”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

⁵⁵ Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

Dari dua informan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keterlibatan siswa dan orang tua dalam pembelajaran digital tetap dilibatkan dalam pembelajaran digital melalui penyampaian informasi dan pemantauan akun Jelajah Ilmu. Orang tua juga bisa melihat tugas dan nilai anak dengan terbantunya teknologi sekarang sehingga lebih mudah mengawasi proses belajar kapan saja.

Pernyataan ini dibuktikan dengan pertanyaan daripada siswa mengenai pertanyaan peneliti, Siswa menjawab: “ sebelum belajar online, guru biasanya kasih tau dulu. Orang tua saya juga tahu jadwalnya dan sering ngingetin saya memalui handphone kalau ada tugas di akun Jelajah Ilmu.⁵⁶

Dari ketiga informan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa, pembelajaran digital di MIN 20 Aceh Besar melibatkan kerja sama antara sekolah, siswa, dan orang tua. Siswa berperan aktif mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas melalui aplikasi yang digunakan.

Adapun guru menjaga mutu pembelajaran digital dengan mengikuti arahan kepala sekolah, seperti mengajar sesuai panduan, menggunakan platform yang ditetapkan, dan memastikan siswa memahami materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan wakakurikulum terkait pertanyaan peneliti kepada informan, yaitu:

Bagaimana kepala sekolah mengarahkan guru untuk menjaga mutu pembelajaran digital?

Waka kurikulum menjawab: “kepala sekolah biasanya memberi arahan supaya guru tetap mengikuti panduan pembelajaran digital yang sudah ditetapkan. Guru diingatkan untuk menjelaskan materi dengan jelas, menggunakan platform yang sama, dan memastikan siswa itu paham, bukan sekedar mengerjakan tugas saja.⁵⁷

Dalam hal ini sejalan dengan pernyataan dari pada guru yang mengajar di kelas digital, mengenai pertanyaan peneliti,

⁵⁶ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.

⁵⁷ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

Guru menjawab: “untuk menjaga mutu pembelajaran, kepala sekolah melakukannya langsung dengan waka kurikulum untuk melakukan monitoring rutin terhadap guru-guru yang mengajar di kelas digital, setelah melihat dan mengamati apa yang guru-guru lakukan di kelas digital.⁵⁸

Dari kedua jawaban informan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa, kepala sekolah menjaga mutu pembelajaran digital dengan memberi arahan yang jelas dan melakukan monitoring secara rutin. Guru diarahkan untuk tetap mengikuti panduan yang sama, menjelaskan materi dengan baik, dan memastikan siswa benar-benar paham, bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas. Dengan pemantauan langsung ini, proses pembelajaran di kelas digital terkontrol dan berjalan sesuai tujuan.

Pernyataan ini dibuktikan oleh informan ketiga yaitu siswa, : Siswa menjawab: “ kalau belajar di kelas guru menjelaskan dengan secara jelas dan tanpa adanya gangguan apapun, kalau kami belum paham, guru biasanya mengulangi lagi atau kasi contoh, supaya kami paham.⁵⁹

Adapun monitoring rutin dilakukan terhadap pelaksanaan kelas digital, pihak sekolah memantau langsung jalannya pembelajaran melalui laporan guru dan pengamatan berkala. Jika ditemukan kendala di kelas digital, hal tersebut segera dibahas untuk dicarikan solusi agar pembelajarannya agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan waka kurikulum dengan pertanyaan, Apakah ada monitoring rutin terhadap pelaksanaan kelas digital?

Waka kurikulum menjawab: “monitoring itu ada, setiap semester itu ada supervisi untuk melihat bagaimana proses pembelajaran atau bagaimana guru itu mengajar didalam kelas, itu memang rutin ya, setiap tahun, terus kepala sekolah juga kadang-kadang mengecek langsung pada proses

⁵⁸ Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

⁵⁹ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.

pembelajaran berlangsung, kepala sekolah mengamati bagaimana proses guru itu mengajar di kelas.⁶⁰

pernyataan ini dibuktikan oleh informan kedua yaitu guru yang mengajar di kelas digital, guru menjawab: “monitoring pasti dilakukan terutama oleh kepala sekolahnya langsung dengan wakil di bidang kurikulum, beliau punya akun sendiri, terus kepala sekolah juga memonitoring secara langsung setelah melihat pelaksanaan yang kami lakukan.”⁶¹

Dari dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa monitoring pelaksanaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar memang dilakukan secara rutin dan nyata. Monitoring tidak hanya sebatas administrasi, tetapi juga langsung melihat proses guru mengajar di kelas. Supervisi biasanya dilakukan setiap semester, sementara kepala sekolah juga sesekali turun langsung untuk mengamati jalannya pembelajaran. Selain itu, pemantauan juga dilakukan melalui akun yang dimiliki kepala sekolah, sehingga proses pembelajaran bisa dicek baik secara langsung maupun lewat sistem. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah benar-benar memperhatikan kualitas pelaksanaan kelas digital dan memastikan guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Dan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi langsung di MIN 20 Aceh Besar menunjukkan bahwa:

- a. Proses pembelajaran di kelas digital berjalan cukup tertib dan terarah. Guru terlihat mengajar sesuai panduan yang sudah ditetapkan di sekolah dan menggunakan akun Jelajah Ilmu sebagai pedoman utama saat penyampaian materi dan tugas.
- b. Siswa aktif mengikuti pembelajaran menggunakan laptop masing-masing. Mereka sudah terbiasa membuka akun pembelajaran,

⁶⁰ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

⁶¹ Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

mengerjakan tugas, dan bertanya langsung ke guru kalau ada materi yang belum dipahami. Suasana kelas juga terlihat kondusif.

- c. Peran guru cukup terlihat dalam menjaga jalannya kelas digital. Guru tidak hanya memberi tugas, tapi juga sering menjelaskan ulang dan memberi contoh supaya siswa benar-benar paham, sehingga pembelajaran tidak sekadar formalitas.

3. Evaluasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar

Untuk mengetahui bagaimana evaluasi total quality management dalam pengolahan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar, peneliti menelaah cara sekolah menilai efektivitas penerapan pembelajaran digital proses evaluasi yang dilakukan guru, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Pada tahap evaluasi ini, peneliti wawancarai tiga informan, yaitu waka kurikulum guru dan siswa.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa pihak sekolah menilai efektivitas pembelajaran digital melalui hasil belajar siswa, keaktifan selama proses pembelajaran, serta kelancaran pengguna platform digital. Guru juga melakukan evaluasi dan perbaikan dari pembelajaran digital sebelumnya, terutama ketika ditemukan siswa yang belum memahami materi. kendala yang muncul dalam proses evaluasi umumnya berkaitan dengan keterbatasan jaringan dan perbedaan kemampuan siswa, yang kemudian diatasi melalui penjelasan ulang dan pendampingan tambahan. berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan pertama yaitu wakakurikulum, sesuai dengan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya, yaitu: Bagaimana pihak sekolah menilai efektivitas penerapan TQM di kelas digital?

Waka kurikulum menjawab: “ kalau soal efektif atau tidak, kami melihat dari jalannya pembelajaran digital. Apakah siswa bisa mengikuti

pelajaran, tugas dikerjakan, dan guru bisa menyampaikan materi dengan jelas. Kalau masih ada kendala, berarti memang perlu diperbaiki.”⁶²

Dalam hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan kedua yaitu guru yang mengajar di kelas digital: pihak sekolah menilai efektivitas penerapan TQM di kelas digital

Guru menjawab: “ada beberapa nilai keefektivitasnya yang pertama dari durasi waktu yang kedua sejauh mana materi yang sudah dipelajari yang ketiga dari peningkatan nilainya, di kelas digital juga mengadakan event-event sehingga kelas digital tidak pernah ketinggalan materi atau berkembangnya teknologi, bahkan banyak anak-anak olimpiade dari kelas digital.”⁶³

Dari dua pernyataan informan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa efektivitas penerapan TQM di kelas digital di nilai dari proses pembelajaran yang berjalan, seperti keterlibatan siswa, ketepatan waktu, pemahaman materi, dan hasil belajar yang terlihat dari nilai siswa. Selain itu, adanya kegiatan tambahan dan prestasi siswa, seperti keikutsertakan dalam event dan olimpiade, menjadi tanda bahwa pembelajaran digital terus berkembang, meskipun tetap dievaluasi jika masih ditemukan kendala. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan ketiga yaitu salah satu siswa, dengan pertanyaan sama dari peneliti tanyakan yaitu: Siswa menjawab: “kalau kami belajar di kelas, guru menjelaskan dengan jelas dan jika kami belum paham, guru mau menjelaskannya lagi, dan kami dapat mengerjakan tugas, jadi belajarnya lebih enak.”⁶⁴

Adapun evaluasi dan perbaikan dari pembelajaran juga harus dilaksanakan sehingga pembelajaran tersebut bisa optimal, dan bisa mengetahui bagian mana saja yang harus diperbaiki dan di evaluasi lagi. Hal ini sejalan dengan pernyataan waka kurikulum terkait pertanyaan peneliti kepada

⁶² Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

⁶³ Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

⁶⁴ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.

informan, yaitu: Setelah evaluasi dilakukan, bagaimana tindak lanjut perbaikan yang diambil sekolah untuk kelas digital?

Waka kurikulum menjawab: “iya, guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran digital selesai. Kepala sekolah memiliki akun, jadi kepala sekolah bisa melihat bagaimana proses pembelajaran dan apa aja yang diberikan materi oleh guru-guru, kalo untuk evaluasi di dalam akunnya itu dari pihak sekolah ada penilaiannya. Penilaiannya itu melalui aplikasi untuk ASN namanya E-kinerja, jadi kinerja guru bisa dinilai dari situ jadi guru setiap triwulan tersebut bisa mengumpulkan administrasi pembelajaran. Jadi bisa menilai kinerja seorang guru dari pembelajarannya sebelumnya. Kalo perbaikan pasti ada ya, mungkin ada guru yang tidak sesuai dengan modul ajar atau RPP yang dibuat itu tidak sesuai, ada juga kadang yang penting di kirim aja, yang penting ada RPP, ada yang salah-salah dalam mengerjakan RPP tersebut seperti nama sekolahnya tidak di edit, ada yang tidak dibuatkan nama sendiri, itu juga jadi pertimbangan kepala sekolah, jadi kepala sekolah harus teliti melihat bagaimana guru membuat RPP atau modul ajar. Setiap perubahan kurikulum biasanya kepala sekolah dan pihak sekolah membuat pelatihan tentang bagaimana cara membuat modul ajar yang baik, apalagi sekarang ada AI. Jadi bisa dibantu atau di mudahkan, kemarin ada guru yang sudah berumur yang mengertinya sedikit lambat pada teknologi zaman sekarang. Jadi mereka belajar secara berproses pelan-pelan untuk membuat modul ajar atau RPP menggunakan laptop dan AI, dan itu semuanya pelan-pelan, Insya Allah dengan berkembangnya teknologi guru juga mampu ikut mengikuti zaman, bisa membuat modul ajar itu menggunakan laptop dan AI tanpa ada bantuan orang lain, jadi biasanya tu di bantu sama orang lain, sebenarnya RPP itu lebih bagus hasil karya sendiri jadi kita tau apa yang kita mau ajarkan pada anak-anak jadi kalo misalkan kita buat dengan mengambil punya orang jadi kita tidak tau apa yang harus di ajarkan dengan RPP yang sama dan pas pengumpulan ada yang lupa menggantikan nama dan masih ada nama orang lain. Itu mungkin dalam pengumpulan administrasi pembelajaran kepala sekolah itu yang selalu di ingatkan jangan salah nama, jangan sampai ada nama yang bukan nama guru disini nanti, jadi kalo kita jadi di harapkan untuk bisa mandiri dalam mengerjakan modul ajar atau RPP menggunakan laptop dan AI.”⁶⁵

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan informan kedua yaitu guru dengan pertanyaan: guru melakukan evaluasi dan perbaikan dari hasil pembelajaran digital sebelumnya:

⁶⁵ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

Guru menjawab: “saya menilai diri saya dalam mengajar kepada siswa-siswa pada pembelajaran digital, saya melihat bagaimana hasil tugas dan respons siswa. Kalau ada yang belum mengerti, berarti para guru menjelaskannya lagi dan memberikan contoh.”⁶⁶

Dari kedua informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa evaluasi dan perbaikan pembelajaran digital memang rutin dilakukan. Sekolah juga memantau kinerja guru melalui akun dan penilaian E-kinerja, sementara guru juga menilai kembali cara mengajarnya dari hasil tugas dan respons siswa, lalu memperbaiki dengan menjelaskan ulang materi yang belum dipahami.

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh informan ketiga yaitu siswa dengan pertanyaan peneliti tanyakan kepada siswa, yaitu:

Siswa menjawab: “ kalau kami belum paham, biasanya guru menjelaskan lagi. Kadang kadang tugasnya juga dibahas ulang supaya kami lebih paham, dan guru selalu menjelaskan beberapa kali karna ada teman yang belum mengerti juga.”⁶⁷

Adapun kendala dalam proses evaluasi pembelajaran digital itu memang ada hal tersebut bisa memicu bagaimana cara kita mengatasinya kendala di *software*, *hardware* atau jaringan internet. Hal ini sejalan dengan pernyataan waka kurikulum terkait pertanyaan peneliti kepada informan, yaitu: Apa saja kendala dalam proses evaluasi pembelajaran digital dan bagaimana cara mengatasinya? Waka kurikulum menjawab: “ kendala biasanya ada di jaringan internet dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Jadi guru memberikan tambahan waktu *deadline* tugas dan diarahkan untuk menyesuaikan cara evaluasi dengan kondisi siswa.”⁶⁸

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan informan dua yaitu guru dengan pertanyaan yang sama yang peneliti tanyakan: Guru menjawab: “kadang-kadang siswa telat mengumpulkan tugas karena sinyal atau belum

⁶⁶ Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis, tanggal 4 Desember 2025.

⁶⁷ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.

⁶⁸ Wawancara dengan waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025.

paham dengan materi. Cara mengatasinya, guru biasanya memberi penjelasan ulang dan waktu tambahan supaya siswa bisa mengikuti dengan baik.”⁶⁹

Dari dua pernyataan informan di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kendala evaluasi pembelajaran digital umumnya berasal dari masalah jaringan internet dan perbedaan kemampuan siswa. Untuk mengatasinya, guru memberikan waktu tambahan untuk mengumpulkan tugas, menjelaskan ulang materi yang belum dipahami siswa.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan ketiga yaitu siswa, dengan pertanyaan peneliti, yaitu: Siswa menjawab: kadang susah kalo sinyal nya ga ada, takut ga tekejar waktu kumpul tugas, dan kami juga pernah bingung dengan tugas yang diberikan, pertama kami tanya dulu sama orang tua dirumah, terus pas di sekolah kami menanyakan kembali kepada guru, jadi guru bisa menjelaskannya ulang.”⁷⁰

Dari ketiga informan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa kendala evaluasi pembelajaran digital berasal dari masalah jaringan dan pemahaman siswa. Cara mengatasinya dengan memberi waktu tambahan, penjelasan ulang dari guru, serta bantuan orang tua di rumah.

Adapun kepuasan siswa dan orang tua terhadap kelas digital yang diterapkan itu mempermudah proses pembelajaran dalam keseharian, mengerjakan tugas sudah mudah apalagi belajar, di kelas digital sudah menggunakan platform yang didalamnya sudah mencakup semua keperluan di kelas, buku, materi, tugas harian, dan langsung bisa penilaian, Hal ini sejalan dengan pernyataan orang tua, tingkat kepuasan orang tua terhadap siswa di dalam kelas digital:

Wali murid menjawab: “Alhamdulillah, kegiatan belajar berjalan sangat baik, apalagi untuk anak saya, mungkin kalau dibuat mode pembelajaran reguler, mungkin anak saya malas, tapi dengan adanya program digital ini dia minat belajar dan semangat belajarnya meningkat, dan kalau dilihat dari pengembangan anak saya dalam belajar itu alhamdulillah

⁶⁹ Wawancara dengan guru MIN 20 Aceh Besar pada hari Kamis tanggal 4 Desember 2025.

⁷⁰ Wawancara dengan siswa MIN 20 Aceh Besar pada hari Rabu, tanggal 26 November 2025.

sangat baik, intinya saya sangat puas dengan mode pembelajaran di kelas digital.”⁷¹

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pernyataan informan siswa terkait pertanyaan peneliti tanyakan pada wali murid:

Siswa menjawab: “puas karna kami juga senang kalo belajar menggunakan laptop, apalagi sekarang jarang bawa buku banyak-banyak.

Dari pernyataan kedua informan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar memberikan kepuasan bagi siswa maupun orang tua. Pembelajaran digital dinilai memudahkan proses belajar sehari-hari karena kebutuhan sudah tersedia dalam satu platform, mulai dari buku, materi, tugas, sampai penilaian. Orang tua merasa terbantu dan puas karena anak terlihat lebih semangat dan minat belajarnya meningkat dibanding pembelajaran reguler. Sementara itu, siswa juga merasa senang karena belajar jadi lebih praktis, tidak ribet membawa banyak buku, dan menggunakan laptop membuat pembelajaran terasa lebih menarik dan nyaman.

Dan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi langsung di MIN 20 Aceh Besar menunjukkan bahwa:

- a. Proses pembelajaran di kelas digital berjalan cukup tertib dan kondusif. Siswa terlihat terbiasa menggunakan laptop dan platform Jelajah Ilmu, sementara guru juga sudah cukup lancar mengelola kelas digital tanpa banyak kendala teknis.
- b. Interaksi antara guru dan siswa tetap terjaga meskipun berbasis digital. Saat ada siswa yang belum paham, guru langsung merespons dengan penjelasan ulang atau contoh tambahan, sehingga suasana belajar tetap aktif dan tidak kaku.
- c. Fasilitas pendukung seperti jaringan internet dan colokan listrik dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Meskipun sesekali ada gangguan

⁷¹ Wawancara dengan wali murid min 20 aceh besar pada hari Sabtu, tanggal 6 Desember 2025

sinyal, secara umum kegiatan belajar masih bisa berjalan karena guru memberi toleransi waktu dan solusi yang sesuai dengan kondisi siswa.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dilaksanakan di MIN 20 Aceh Besar dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti akan membahas hasilnya sebagai berikut:

1. Perencanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perencanaan pembelajaran digital di MIN 20 Aceh Besar dilaksanakan melalui keterlibatan berbagai pihak, terutama kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Keterlibatan tersebut tampak sejak tahap awal perencanaan perangkat pembelajaran, penyiapan sarana prasarana, hingga pengaturan mekanisme pembelajaran digital di kelas.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran di MIN 20 Aceh Besar telah berbasis digital. Guru menyusun perangkat pembelajaran menggunakan laptop masing-masing, sementara kepala sekolah berperan aktif melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait penyusunan modul ajar. Waka kurikulum menjelaskan bahwa terjadi peralihan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ke modul ajar sesuai dengan kurikulum terbaru, dan dalam proses tersebut sekolah telah memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) untuk membantu guru menyusun perangkat pembelajaran. Pelatihan khusus juga diberikan kepada guru yang belum memahami penggunaan AI dalam penyusunan modul ajar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas digital yang menyampaikan bahwa pelatihan sangat dibutuhkan, khususnya bagi guru yang belum terbiasa dengan perkembangan teknologi. Menurut guru, tanpa adanya pelatihan, guru berpotensi mengalami kesulitan dalam menyusun RPP dan modul ajar berbasis digital.

Selain guru, siswa juga dilibatkan secara terbatas dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa guru sesekali melibatkan mereka dalam menyusun roster harian pembelajaran, seperti memberikan kebebasan memilih hari untuk mata pelajaran tertentu. Siswa juga menilai bahwa guru di kelas digital sudah siap menggunakan teknologi dan bersikap responsif ketika siswa mengalami kesulitan.

Keterlibatan orang tua juga tampak dalam tahap perencanaan pembelajaran digital. Waka kurikulum menjelaskan bahwa meskipun siswa dan orang tua tidak dilibatkan secara langsung dalam rapat perencanaan, sekolah tetap menjalin komunikasi melalui grup WhatsApp kelas dan menerima masukan dari wali murid terkait kesiapan siswa di rumah. Guru kelas digital menambahkan bahwa kesiapan siswa dan orang tua, seperti kepemilikan perangkat, kuota internet, dan waktu belajar, menjadi pertimbangan penting dalam menyusun kegiatan pembelajaran digital. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa guru selalu menyampaikan jadwal dan tugas lebih awal sehingga orang tua dapat ikut memantau dan mengingatkan.

Dalam aspek sarana dan prasarana, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran digital didukung oleh perangkat pribadi siswa dan guru berupa laptop. Sekolah berperan menyediakan fasilitas pendukung berupa jaringan internet dan ketersediaan listrik, termasuk colokan listrik di ruang kelas untuk menunjang pembelajaran digital. Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru telah siap dengan modul ajar dan perangkat pembelajaran, siswa terbiasa menggunakan laptop pribadi, serta fasilitas pendukung kelas digital tergolong memadai sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Selain itu, MIN 20 Aceh Besar juga telah memiliki standar mutu berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) kelas digital. Waka kurikulum dan guru menyatakan bahwa SOP tersebut digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran digital agar

kegiatan belajar mengajar berjalan lebih terarah, tertib, dan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran digital di MIN 20 Aceh Besar sejalan dengan konsep *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan. Menurut Sallis, TQM dalam pendidikan menekankan pentingnya perencanaan yang melibatkan seluruh warga sekolah, komitmen pimpinan, serta perbaikan mutu secara berkelanjutan sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran. Keterlibatan kepala sekolah dalam mengarahkan kebijakan pembelajaran digital serta penyelenggaraan pelatihan penggunaan AI bagi guru mencerminkan prinsip top management commitment. Prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan TQM sangat ditentukan oleh dukungan dan komitmen pimpinan lembaga pendidikan⁷².

Pelatihan berkelanjutan yang diberikan kepada guru menunjukkan penerapan prinsip *continuous improvement*, yaitu upaya peningkatan kompetensi sumber daya manusia secara terus-menerus agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran digital⁷³. Selain itu, keterlibatan siswa dan orang tua dalam perencanaan pembelajaran digital, meskipun tidak dilakukan melalui forum resmi, menunjukkan penerapan prinsip customer focus dalam TQM. Prinsip ini menempatkan siswa dan orang tua sebagai pelanggan utama layanan pendidikan yang kebutuhannya perlu diperhatikan sejak tahap perencanaan⁷⁴.

Pemanfaatan teknologi digital, termasuk penggunaan platform pembelajaran dan AI dalam penyusunan modul ajar, juga sejalan dengan pandangan Alsharifi yang menyatakan bahwa penerapan TQM dalam lembaga pendidikan perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi dan

⁷² Eward Sallis, *Total Quality Management in Education, third edition*, (London: Routledge, 2014), h,21-25.

⁷³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2017) h, 17-19

⁷⁴ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi, 2018), h, 17-19.

perencanaan strategis agar peningkatan mutu pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan

a. Aspek yang ada dalam perencanaan TQM

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan TQM dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar telah mencakup keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam perencanaan pembelajaran, adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, keterlibatan siswa dan orang tua secara tidak langsung, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung digital, serta penetapan standar mutu berupa SOP kelas digital. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran digital telah diarahkan untuk menjaga mutu dan keteraturan pelaksanaan pembelajaran.

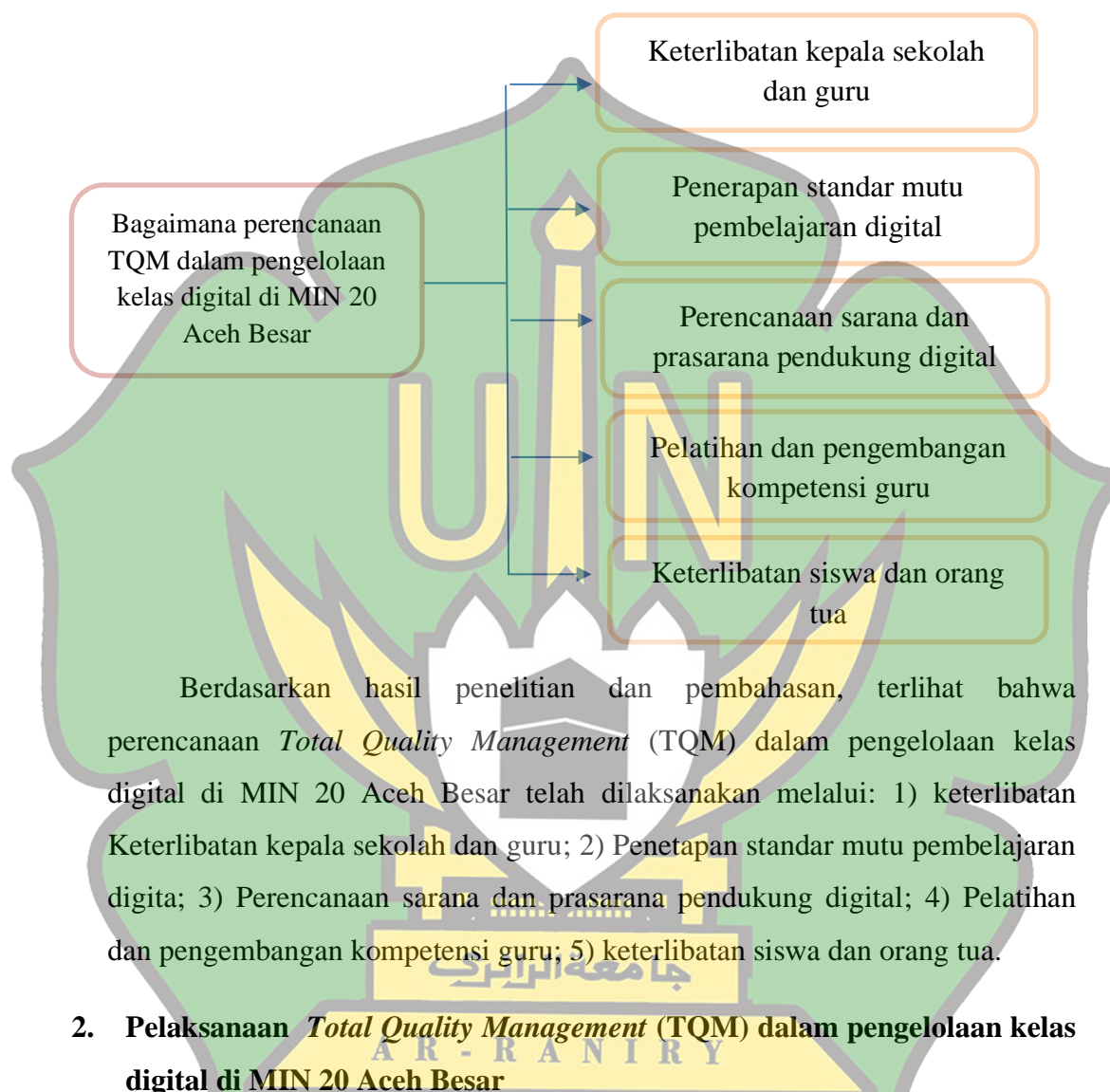
b. Aspek yang tidak ada atau belum optimal

Meskipun perencanaan TQM telah berjalan dengan baik, penelitian ini belum menemukan keterlibatan siswa dan orang tua secara langsung dalam forum perencanaan formal seperti rapat atau penyusunan dokumen perencanaan. Selain itu, mekanisme perencanaan berbasis data tertulis yang secara khusus mendokumentasikan hasil masukan siswa dan orang tua juga belum terlihat secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan TQM masih dapat ditingkatkan, terutama pada aspek dokumentasi dan pelibatan pelanggan pendidikan secara lebih terstruktur.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Skema 1. Perencanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terlihat bahwa perencanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar telah dilaksanakan melalui: 1) keterlibatan Keterlibatan kepala sekolah dan guru; 2) Penetapan standar mutu pembelajaran digita; 3) Perencanaan sarana dan prasarana pendukung digital; 4) Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru; 5) keterlibatan siswa dan orang tua.

2. Pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas digital, dan siswa, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran digital di MIN 20 Aceh Besar menggunakan platform Jelajah Ilmu sebagai media utama pembelajaran. Platform ini dimanfaatkan untuk penyampaian materi, buku digital, pemberian dan pengumpulan tugas, serta pemantauan hasil belajar siswa, dengan akun yang dimiliki masing-masing guru dan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran digital dilakukan sesuai arahan sekolah dengan menggunakan satu platform yang sama untuk menjaga mutu dan keteraturan pembelajaran. Guru berperan aktif menjelaskan materi, memberikan contoh tambahan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada pemahaman materi.

Selain itu, keterlibatan siswa dan orang tua tetap diperhatikan melalui penyampaian informasi dan pemantauan akun Jelajah Ilmu. Orang tua dapat mengetahui jadwal, tugas, dan nilai siswa sehingga turut berperan dalam mengawasi proses belajar anak. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam menjaga mutu pembelajaran digital melalui pemberian arahan serta monitoring dan supervisi rutin.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran digital berlangsung tertib dan kondusif. Guru dan siswa mampu memanfaatkan perangkat digital dengan baik, serta interaksi pembelajaran berjalan aktif dan terarah.

Pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar mencerminkan penerapan prinsip keterlibatan total (*total involvement*), di mana seluruh pihak sekolah terlibat aktif dalam proses pembelajaran digital. Guru, siswa, dan orang tua memiliki peran masing-masing dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan pendapat Sallis yang menyatakan bahwa TQM dalam pendidikan menuntut keterlibatan semua unsur organisasi untuk mencapai mutu yang diharapkan⁷⁵.

Dalam konteks pembelajaran digital, pelaksanaan TQM juga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi sebagai alat pengendali mutu. Al-Haddad dan Kotnour menjelaskan bahwa sistem digital seperti *Learning Management System* (LMS) berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana monitoring, dokumentasi, dan evaluasi mutu pembelajaran

⁷⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, third edition*, (London: Routledge, 2014), h,23.

secara berkelanjutan.⁷⁶ Hal ini memungkinkan sekolah memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan standar yang telah ditetapkan.

Selain itu, Goetsch dan Davis menegaskan bahwa salah satu prinsip utama pelaksanaan TQM adalah *management by fact*, yaitu pengelolaan mutu berdasarkan data nyata. Dalam pembelajaran digital, data aktivitas siswa, pengumpulan tugas, dan hasil belajar yang terekam dalam sistem digital menjadi dasar bagi guru dan pimpinan sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.⁷⁷ Dengan demikian, pelaksanaan TQM tidak hanya berfokus pada proses mengajar, tetapi juga pada pengendalian mutu melalui pemantauan dan supervisi yang sistematis.

a. Aspek yang ada dalam pelaksanaan TQM

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan TQM dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar telah menunjukkan beberapa aspek yang sudah ada, antara lain penggunaan platform pembelajaran digital yang terstandar, keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, serta adanya monitoring dan supervisi mutu pembelajaran secara rutin.

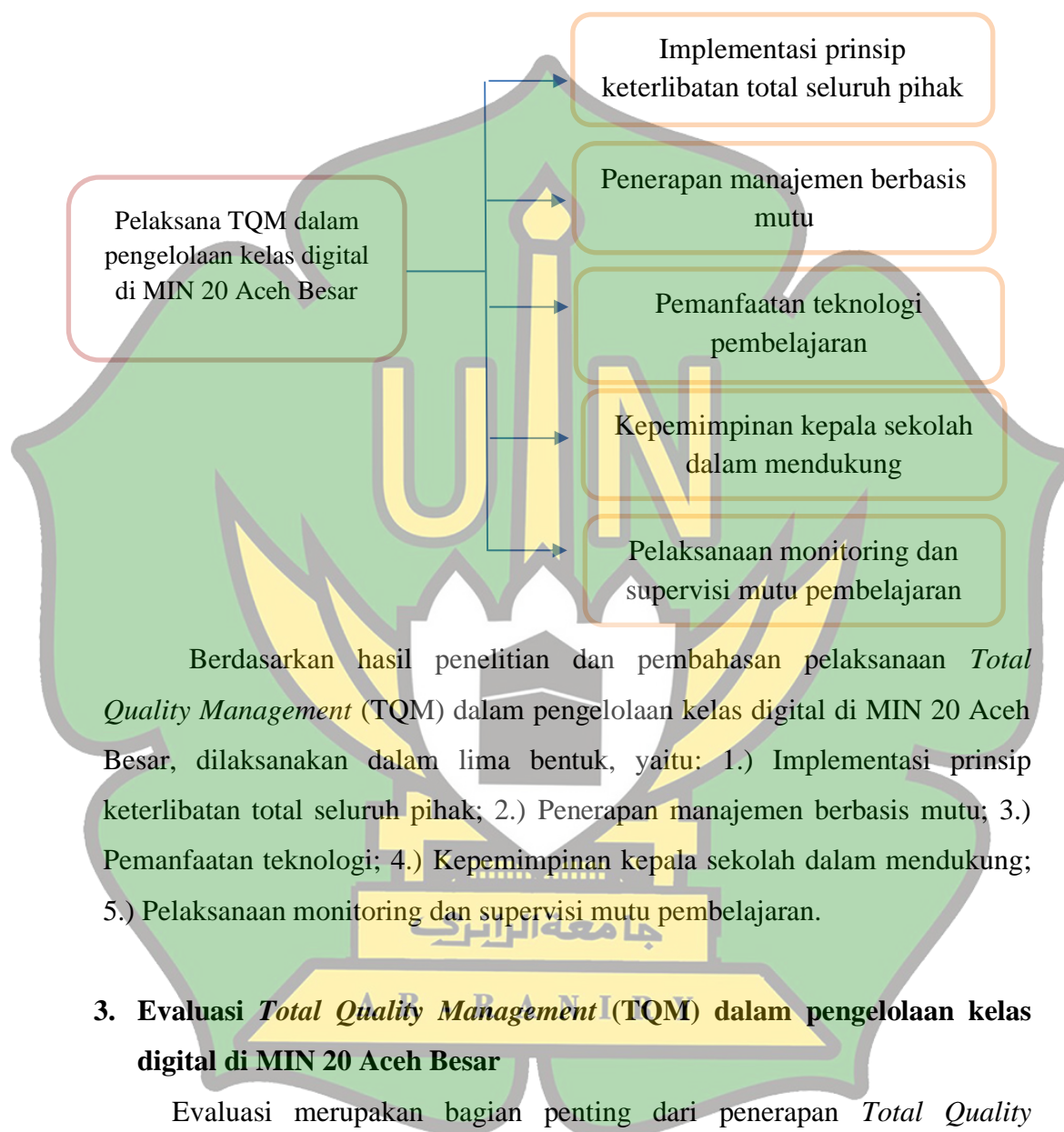
b. Aspek yang belum sepenuhnya terlihat

Namun demikian, terdapat aspek yang belum sepenuhnya terlihat, yaitu pemanfaatan teknologi pembelajaran yang lebih beragam seperti *video conference* atau media interaktif lainnya secara optimal. Pembelajaran digital masih terfokus pada penggunaan satu platform utama, sehingga variasi metode pembelajaran digital dapat dikembangkan lebih lanjut agar pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menarik bagi siswa.

⁷⁶ Lama Al-Hadad dan Timothy Konur, "Integrating the Organizational Change Literature: A model for Successful Change" *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 28, No. 2, thn 2015

⁷⁷ David L. Goetsch & Stanley Davis, *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality Management, 8th ed.* (Pearson Education, 2016), hlm. 15–18

Skema 2. Pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar, dilaksanakan dalam lima bentuk, yaitu: 1.) Implementasi prinsip keterlibatan total seluruh pihak; 2.) Penerapan manajemen berbasis mutu; 3.) Pemanfaatan teknologi; 4.) Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung; 5.) Pelaksanaan monitoring dan supervisi mutu pembelajaran.

3. Evaluasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar

Evaluasi merupakan bagian penting dari penerapan *Total Quality Management* (TQM) karena melalui evaluasi sekolah dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran digital berjalan efektif, di samping mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Berdasarkan temuan penelitian, pihak sekolah menilai efektivitas penerapan TQM di kelas digital dengan melihat beberapa indikator, yaitu keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ketepatan waktu pelaksanaan pembelajaran, pemahaman siswa

terhadap materi, serta hasil belajar yang tercermin melalui nilai siswa. Sekolah juga melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran secara berkala melalui monitoring kepala sekolah dan waka kurikulum terhadap kegiatan pembelajaran di aplikasi Jelajah Ilmu. Evaluasi dilakukan bukan hanya pada aspek teknis pelaksanaan tugas, tetapi juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang disampaikan guru.

Selanjutnya, guru juga melakukan evaluasi diri secara mandiri dengan melihat respons siswa, hasil tugas dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran digital. Ketika guru menemukan siswa yang belum memahami materi, maka guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan penjelasan ulang atau pendampingan tambahan. Hal ini mencerminkan prinsip *continuous improvement* dalam TQM, yaitu evaluasi dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang kurang efektif agar kualitas layanan pendidikan meningkat secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran, kurikulum, dan metode pengajaran merupakan bagian dari implementasi efektif TQM dalam pendidikan, yang mendukung peningkatan mutu secara sistematis.

Dalam konteks kualitas pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran digital yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pendampingan oleh guru dan orang tua². Evaluasi seperti ini membantu sekolah melihat hambatan, seperti kesulitan siswa dalam pemahaman materi atau kendala jaringan internet, kemudian mencari solusi seperti pemberian waktu tambahan, pendampingan ulang, dan penggunaan metode pengajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa⁷⁸

Dengan demikian, evaluasi TQM dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar mencerminkan pelaksanaan manajemen mutu yang

⁷⁸ jani Ashutosh Hareshbhai, *Manajemen kualitas total dalam pendidikan: Studi Perbandingan Tentang siswa Persepsi dan Prestasi Akademik*, Vidya-A Journal, Vol. 4, No. 2, thn 2025, h, 181-185.

komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan, yang tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan mutu pendidikan di masa yang akan datang.⁷⁹

a. Aspek yang sudah ada, antara lain:

1. Evaluasi kepuasan siswa dan orang tua terhadap pembelajaran digital.
2. Penilaian hasil belajar siswa berbasis platform digital.
3. Monitoring dan supervisi oleh kepala sekolah dan waka kurikulum.
4. Umpan balik dan tidak lanjut berupa perbaikan pembelajaran dan pelatihan guru.
5. Identifikasi kendala serta solusi adaptif dalam evaluasi pembelajaran digital.

b. Aspek yang belum sepenuhnya optimal

Belum adanya instrumen evaluasi baku tertulis yang secara khusus yang dirancang untuk mengukur efektivitas TQM kelas digital secara komprehensif, serta evaluasi yang masih dominan dilakukan secara internal oleh sekolah tanpa melibatkan pihak eksternal.

⁷⁹ Zuhur Diana, Romi Fasliah, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management(TQM) di Era Transformasi Digital*, Jurnal Simki Pedagogia, Vol. 8, No.2, thn 2025, h, 558.

Skema 3. Evaluasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar



Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar, dilaksanakan dalam lima bentuk; 1) Kepuasan siswa dan orang tua; 2) Penilaian hasil belajar digital; 3) Efektivitas pelaksanaan pembelajaran; 4) Umpan balik dan tindak lanjut; 5) Kendala dan solusi evaluasi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terlihat bahwa perencanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar telah dilaksanakan melalui: 1) Keterlibatan kepala sekolah dan guru; 2) Penetapan standar mutu pembelajaran digital; 3) Perencanaan sarana dan prasarana pendukung digital; 4) Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru; 5) keterlibatan siswa dan orang tua.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar, dilaksanakan dalam lima bentuk, yaitu: 1) Implementasi prinsip keterlibatan total seluruh pihak; 2) Penerapan manajemen berbasis mutu; 3) Pemanfaatan teknologi; 4) Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung; 5) Pelaksanaan monitoring dan supervisi mutu pembelajaran.
3. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar, dilaksanakan dalam lima bentuk; 1) Kepuasan siswa dan orang tua; 2) Penilaian hasil belajar digital; 3) Efektivitas pelaksanaan pembelajaran; 4) Umpan balik dan tindak lanjut; 5) Kendala dan solusi evaluasi.

B. Saran

1. Bagi madrasah diharapkan, dapat terus memperkuat komitmen terhadap penerapan penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam pengelolaan kelas digital, khususnya dengan menyediakan pelatihan yang lebih tersruktur dan berkelanjutan bagi guru terkait pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana digital juga perlu menjadi perhatian agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

2. Bagi guru diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran digital, serta aktif melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Keterbukaan terhadap perubahan dan kemauan untuk terus belajar menjadi kunci dalam menjaga mutu pembelajaran digital
3. Bagi siswa dan orang tua, diharapkan dapat terus menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah dalam mendukung pembelajaran digital. Dukungan orang tua, baik dalam penyediaan fasilitas maupun pendampingan belajar di rumah, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis digital.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan *Total Quality Management* dalam pengelolaan kelas digital dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jenjang pendidikan maupun pendekatan penelitian yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan terkait manajemen mutu pendidikan di era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Ismail feiby. (2018). *Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan*. Jurnal ilmiah Iqra, Vol.10, No.2
- Khadijah, I. (2019). *Manajemen Mutu terpadu (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam Al-idarah*. Jurnal Kependidikan Islam, Vol.5, No.1
- Reni kurniawati pertiwi. (2020). *Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19*, jurnal kajian teknologi pendidikan, Vol.3, No.4.
- Anata Rifiyyah, dkk. (2025). *Implementasi Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi kasus di SD Plus Melati Samarinda*, Jurnal ilmiah pendidikan dasar, Vol. 10, No. 2
- Hambali, dkk. (2022). *Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Melalui Total Quality Management*, jurnal Al-murabbi, Vol. 7, No.2
- Zuhur Diana, dkk. (2025). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management (TQM) di Era Transformasi Digital*, Jurnal Simki Pedagogia, Vol.8, No.2
- Rada, dkk. (2024). *Beyond the classroom: Total Quality Management and Digital inovation in education*, Jurnal Al-tanzim, Vol.8, No.4, Tahun 2024, h.1285
- Sowiyah, (2021). *Implementasi of Total Quality Management as Effoorts to Improve Quality of Primary school Education Services During the Covid-19 Pandemic Period*, Jurnal elementary education online, Vol. 20, No. 2
- Bishnoi nisha, (2018). *Total Quality Management (TQM) in Education: A revolution*. Jurnal Developing Quality System in Education, Vol.9, No.2
- Rivai, Veithzal, (2009). *Education Management: Theory and Praticce Analisis*
- Slamet, Margono. (1999). *Filosofi Mutu Dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*.

- Haigh, Rober, dkk. (1998) *“Implementation of TQM in Large Not-for-Profit Organisations.”* P. 291 in *ASQ World Conference on Quality and Improvement Proceedings. American Society for Quality.*
- Hendri dkk, (2022). *Implementassi prinsip-prinsip total quality management (TQM) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Terpadu Madinatul Munawwarah Pelalawan*, Vol.6, No.2
- Farooq, Akhtar, (2007)., *Application of Total Quality Management in Education. Journal of Quality and Technology Management*, Vol.3, No.2
- Uswatun Khasanah, dkk. (2023). *Quality Management (TQM) in Education: School Quality Management for Quality Educational Services at Senior High Schools.* SAR Journal, Vol.6, No.3, Tahun 2023, h. 211–216.
- Bouranta, (2020). *Findings of Quality Management Studies in Primary and Secondary Education: A Systematic Literature Review.* The TQM Journal.
- Ahmad Al Yakin, (2019). *Manajemen Kelas di Era Industri 4.0, Jurnal Pegguruang: Conference Series*, Vol.1, No.1,
- Farooq, dkk. *Application of Total Quality Management in Education. Journal of Quality and Technology Management*, Vol.3, No.2, tahun 2007, h 87-97.
- Uswatun Khasanah, dkk. (2023). *Total Quality Management (TQM) in Education: School Quality Management for Quality Educational Services at Senior High Schools.* SAR Journal, Vol.6, No.3
- Bouranta, (2020). *Findings of Quality Management Studies in Primary and Secondary Education:- A Systematic Literature Review.* The TQM Journal. Tahun 2020
- Ahmad Al Yakin. (2019). *Manajemen Kelas di Era Industri 4.0, Jurnal Pegguruang: Conference Series*, Vol.1, No.1
- Purnomo dkk. (2020). *Pendidikan Karakter Islami pada Online Class Management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19.* Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 11, No.1
- Sari. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19.* Jurnal Mappesona, Vol.2, No.1

- Reni Kurniawati Pertiwi, (2020). *Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa dalam Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19*, Vol.3, No.4
- Ahmad Al Yakin, (2019). *Manajemen Kelas di Era Industri 4.0*, Jurnal Pengurusan: Conference Series, Vol.1, No.1
- Anderson. (2011). *Three generations of distance education pedagogy*. The Internasional Review of Reserch in Open and Distributed Learning, Vol.12, No.3
- Goetsch dan Davis, *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Quality*. New jersey persen, tahun 2014, h, 12
- Diana dan faslah. (2021). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Total Quality Management (TQM) di Era Transformasi Digital*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.5, No.2
- Rada, dkk. (2024). *Beyond the Classroom: Total Quality Management and Diital inovation in education*. Internasional journal of educational development, Vol.8, N0.4
- Moleong. (2016)., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pinton Setya Mustafa, dkk, (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pnediikan Olahraga*, (Mojokerto: Insight Mediatama) 
- Rezeki Azmi, dkk, (2023). *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi*, Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No.
- Pinton Setya Musstafa, *Metode Penelitian*
- Arnild Augina Mekarisce, (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 12.
- Ali Khadim Hussein Alsharifi,(2023). *Total Quality Management Strategies and their Impact on Digital Transformation Processes in Educational Institutions. An Exploratory, Analytical Study of a Sample of Teachers in*

Iraqi Universities, International Academic Journal of Organizational Behavior and Human Resource Management, Vol. 10, NO. 1

Edward Sallis, (2020). *Total Quality Management in Education*, 4th ed. London: Routledge.

Jani Ashutosh Hareshbhai, (2025). *Manajemen kualitas total dalam pendidikan: Studi Perbandingan Tentang siswa Persepsi dan Prestasi Akademik*, Vidya-A Journal, Vol. 4, No. 2.

Zuhur Diana, Dkk, (2025). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management(TQM) di Era Transformasi Digital, *Jurnal Simki Pedagogia*, Vol. 8, No.2.

Joseph, M. Juran. (1992). *Juran on Quality by Design*, New York: Free Press.

Terry Anderson dan Jon Dron. (2011). "Three Generation of Distance Education Pedagogy", *International Review of Research in Open and Distributed Learning*. Vol. 12, NO. 3, thn

Puspita Dwi Permatasari dkk.(2024), *Implementasi Total Quality Management (TQM) Pada Sekolah Berbasis Blanded Learning*, *Syntax Idea*, Vol.6, No.3.

Moleong, Lexy J. (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Pinton Setya Mustafa, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pnedidikan Olahraga*, Mojokerto: Insight Mediatama

A R - R A N I R Y



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1052 TAHUN 2025

**TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- KESATU** : Menunjukkan Saudara :
Dr. Mumtazul Fikri, MA
Untuk membimbing Skripsi
Nama : Salsabila
NIM : 220206082
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Total Quality Management dalam Pengelolaan Kelas Digital di MIN 20 Aceh Besar
- KEDUA** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA.025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024;
- KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku sampai 21 Januari 2026;
- KELIMA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 21 Juli 2025
Dekan,


Saiful Muluki

Tembusan:

1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
7. Yang bersangkutan;
8. Arsip.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-9008/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala MIN 20 Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220206082

Nama : SALSABILA

Program Studi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Gampong Beurawang Jurong Teungoh Beurawang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM PENGELOLAAN KELAS DIGITAL DI MIN 20 ACEH BESAR**

Banda Aceh, 14 November 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 31 Desember 2025

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

A R - R A N I R Y



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 20 ACEH BESAR**

Jln. Tgk. Glee Iniem Tungkob Darussalam; Kode Pos : 23373;
Email : mintungkob_acehbesar@yahoo.com;
Website : <https://min20acehbesar.com>;

Nomor : Ket-06 / MI.01.04.19 / TL.00 / 132 / 1 / 2026
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabakaatuh
Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor: B-9008/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2025, Tanggal 14 November 2025, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Maka dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : **SALSABILA**
NIM : **2220206082**
Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**
Alamat : **Gampong Beurawang Jurong Teungoh Beurawang**

Telah selesai melaksanakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM PENGELOLAAN KELAS DIGITAL DI MIN 20 ACEH BESAR** pada tanggal : 06 Desember 2025

Demikianlah surat keterangan penelitian ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tungkob, 23 Januari 2026
Kepala Madrasah


Adriah, S.Ag, MA
Nip. 19680304 199403 2 004

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman wawancara dan list observasi

No	Rumusan masalah	Indikator	Instrumen	subjek	Pertanyaan/ Pernyataan
1.	Bagaimana perencanaan <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh besar?	a. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam perencanaan b. Penetapan standar mutu pembelajaran digital c. Perencanaan sarana dan prasarana pendukung digital d. Pelatih dan pengembangan kompetensi guru e. Keterlibatan siswa dan tahap perencanaan	Wawancara, observasi dan Dokumentasi	1. Kepala sekolah 2. Guru yang terlibat dalam kelas digital 3. siswa	1. bagaimana kepala sekolah melibatkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran digital? 2. Apakah sekolah memiliki standar mutu SOP untuk kelas digital? 3. Apa saja perangkat digital yang di rencanakan untuk menunjang pembelajaran

					daring? 4. Apakah guru mendapatkan pelatihan khusus untuk menerapkan TQM dalam pembelajaran digital? 5. Apakah siswa dan orang tua dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran digital?
2.	Bagaimana pelaksanaan <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh	<p>a. Implementasi prinsip keterlibatan total seluruh pihak.</p> <p>b. Penerapan manajemen berbasis</p>	Wawancara, observasi dan Dokumentasi	<p>1. Kepala sekolah</p> <p>2. Guru yang terlibat dalam kelas digital</p> <p>3. Siswa</p>	1. Bagaimana bentuk keterlibatan siswa dan orang tua dalam pembelajaran digital?

<p>Besar?</p>	<p>mutu</p> <p>c. Pemanfaatan teknologi pembelajaran (LMS, media digital, video conference)</p> <p>d. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan TQM</p> <p>e. Pelaksanaan monitoring dan supervisi mutu pembelajaran digital</p>			<p>2. Apakah guru melakukan evaluasi dan perbaikan dari hasil pembelajaran digital sebelumnya?</p> <p>3. Platform digital apa yang digunakan dalam proses pembelajaran?</p> <p>4. Bagaimana kepala sekolah mengarahkan guru untuk menjagamutu pembelajaran digital?</p> <p>5. Apakah ada monitoring rutin terhadap pelaksanaan kelas</p>
---------------	--	--	--	--

					digital?
3.	Bagaimana evaluasi <i>Total Quality Management</i> (TQM) dalam pengelolaan kelas digital di MIN 20 Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi kepuasan “pelanggan pendidikan” (siswa, orang tua) 2. Penilaian hasil belajar berbasis digital 3. Evaluasi efektivitas pelaksanaan TQM dalam kelas digital 4. Umpan balik dan tindak lanjut hasil evaluasi 5. Kendala dan solusi dalam evaluasi pembelajaran digital 	Wawancara, angket, dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru yang terlibat dalam kelas digital 2. Orang tua 3. Siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat kepuasan siswa dan orang tua terhadap kelas digital yang diterapkan? 2. Bagaimana guru melakukan penilaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran digital? 3. Bagaimana pihak sekolah menilai efektivitas penerapan TQM di kelas digital? 4. Setelah evaluasi dilakukan, bagaimana tindak

					lanjut perbaikan yang diambil sekolah?
					5. Apa saja kendala dalam proses evaluasi pembelajaran digital dan bagaimana cara mengatasinya?



Lembar dokumentasi



3.1 wawancara dengan guru yang mengajar di kelas digital di MIN 20 Aceh Besar



3.2 wawancara dengan beberapa siswa di MIN 20 Aceh Besar



3.3 dokumentasi setelah wawancara dengan ibu waka kurikulum MIN 20 Aceh Besar



3.4 dokumentasi setelah wawancara dengan wali murid di MIN 20 Aceh Besar



3. 5 dokumentasi setelah observasi di temani dengan beberapa siswi di MIN 20 Aceh Besar



3. 6 dokumentasi saat belajar di kelas digital di I MIN 20 Aceh Besar



3.7 dokumentasi suasana kelas digital saat belajar di MIN 20 Aceh Besar

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Salsabila
 Nim : 220206082
 Tempat Tanggal Lahir : Ds. Beurawang, 12 Januari 2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
 Alamat Asal : Desa Beurawang, Kec. Meureudu, Kab Pidie Jaya
 Telp/Hp : 082272575367
 Email : bila81420@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD SIMPANG TIGA
 SMP : MTsN 2 Pidie Jaya
 SMA : MAN 1 Pidie Jaya

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Alm. Muhammad
 Nama Ibu : Juliana
 Pekerjaan Ayah : Petani
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat Lengkap : Desa Beurawang, Kec Meureudu, Kab. Pidie Jaya

Banda Aceh, 12 Januari 2026
 Penulis,

Salsabila